

**ANALISIS PROBLEMATIKA INTEGRASI PEMBELAJARAN MAPEL
PAI DALAM MEMBENTUK KETRAMPILAN SOSIAL PADA SISWA
SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN TEMBALANG
KOTA SEMARANG**



TESIS

**Diajukan kepada
Program Pascasarjana UNWAHAS Semarang
Untuk memenuhi syarat guna mencapai
gelar Magister Pendidikan**

**Oleh :
SITI SOTIYAH
NIM : 20200011072**

**PROGRAM PASCA SARJANA
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
UNIVERSITAS WAHID HASYIM (UNWAHAS) SEMARANG
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : SITI SOTIYAH
NIM : 20200011072
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Dengan Nama Allah Yang Maha Kuasa, Saya menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa segala sesuatu yang tertulis di dalam karya ilmiah Tesis ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan dibutkan oleh orang lain. Saya menyatakan juga dengan penuh tanggung jawab bahwa karya ini bukan hasil jiplakan atau plagiasi terhadap karya tulis orang lain baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan ilmiah yang sudah paten berstandar milik orang lain yang terdapat dalam Tesis ini dikutip dan diambil inti subtansinya atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 19 Februari 2022

Saya yang menyatakan,



SITI SOTIYAH
NIM. 20200011072

NOTA PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
Universitas Wahid Hasyim
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, koreksi dan penilaian terhadap naskah Tesis berjudul :

**ANALISIS PROBLEMATIKA INTEGRASI PEMBELAJARAN MAPEL
PAI DALAM MEMBENTUK KETRAMPILAN SOSIAL PADA SISWA
SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN TEMBALANG
KOTA SEMRANG**

Yang ditulis oleh :

Nama : SITI SOTIYAH
NIM : 20200011072
Program : Magister
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Selanjutnya, saya berpendapat bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana Universitas Wahid Hasyim untuk diajukan/disidangkan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 19 Februari 2022
Pembimbing,



Dr.Hj. Sari Hernawati, S.Ag., M.Pd
NPP : 08.05.1.0141



**YAYASAN WAHID HASYIM SEMARANG
UNIVERSITAS WAHID HASYIM
PROGRAM PASCASARJANA
Jl. Menoreh Tengah X/22 Sampangan Semarang**

PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “ANALISIS PROBLEMATIKA INTEGRASI PEMBELAJARAN MAPEL PAI DALAM MEMBENTUK KETRAMPILAN SOSIAL PADA SISWA SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN TEMBALANGKOTA SEMRANG ” atas nama Siti Sotiyah (NIM: 20200011072), mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, telah diujikan pada tanggal :

14 Maret 2022

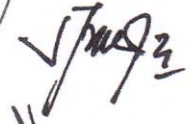
Dinyatakan layak sebagai salah satu syarat untuk untuk memperoleh Gelar Magister Pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Wahid Hasyim Semarang.

Semarang, 23 Maret 2022

Tim Penguji:

Dr. Ifada Retno Ekaningrum, S.Ag, M.Ag ()

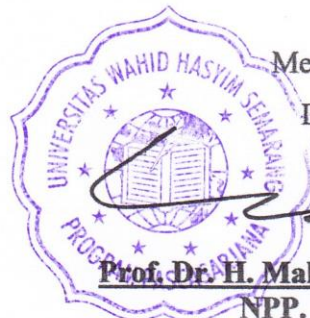
(Ketua/ Penguji)

Dr. Hj. Sari Hernawati, S.Ag., M. Pd ()

(Sekretaris/ Pembimbing)

Dr. H Shidqon Prabowo, MH ()

Anggota/ Penguji



Mengesahkan
Direktur,

Prof. Dr. H. Mahmutarom HR, SH.MH
NPP. 01.99.0.0005

MOTO

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: "Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya," (QS. At-Taubah [9]:122).¹

¹ Artikel "Ayat Al-Qur'an Tentang Ilmu Pengetahuan & Kewajiban Menuntut Ilmu", <https://tirto.id/gkUo>. Online

PERSEMBAHAN

Sebagai rasa cinta dan tanda kasih sayang kupersembahkan Tesis ini kepada:

1. Ibu serta saudara-saudaraku dan orang - orang yang menyayangi aku yang senantiasa memberikan do'a dan motivasi dalam belajar sampai pembuatan tesis ini.
2. Suami dan anakku tercinta yang selalu mensupport dan mendampingi dalam setiap langkah dan doa.
3. Bapak dan Ibu Dosen Unwahas Semarang yang telah memberikan wacana keilmuannya.
4. Dosen Pembimbingku itu ibu Dr. Sari Hernawati, S. Ag., M. Pd. yang selalu menemaniku meneliti dan mengoreksi dengan penuh kesabaran.
5. AGPAII DPW Provinsi Jawa Tengah yang telah memberikan beasiswa pendidikan.
6. Teman-Teman Bapak dan Ibu Guru tempat kami bersama mengajar dalam suka dan duka demi mengamalkan ilmunya.
7. Teman-teman Mahasiswa Kelas A3 khususnya angkatan 2020 yang saling mendukung setiap langkah perjalanan bersama-sama.
8. Untuk pembaca tesis ini yang budiman.

ABSTRAK

Siti Sotiyah, NIM : 20200011072. *Analisis Problematika Integrasi Pembelajaran Mapel PAI dalam membentuk Ketrampilan Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Tembalang Kota Semarang : Program Magister Pendidikan Agama Islam UNWAHAS Tahun 2022*

Kata Kunci : Problematika, Intergrasi Pembelajaran PAI , Ketrampilan Sosial.

Tujuan dari penelitian ini adalah Analisis Problematika Integrasi Pembelajaran Mapel PAI dalam membentuk Ketrampilan Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Tembalang Kota Semarang

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (field research), artinya penelitian ini dilakukan dengan cara mengkaji tentang peristiwa yang terjadi di lapangan dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian yang disebut informan atau responden. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Tempat penelitian dilaksanakan pada 3 Sekolah Dasar yang menjadi obyek penelitian yaitu Sekolah SD Sambiroto 01, SD Sambiroto 02, dan SD Tandang 04 di kecamatan Tembalang kota Semarang.

Penelitian ini memfokuskan pada analisis problematika integrasi pembelajaran mapel PAI melalui kegiatan pembelajaran kegiatan pembiasaan keagamaan di sekolah sebagai upaya guru dalam membentuk karakter peserta didik yang beragama dan memiliki ketrampilan sosial. Problematika pembelajaran Pendidikan agama Islam pada Sekolah Dasar meliputi problema internal dan eksternal. Problema internal adalah problema yang berasal dari sekolah, guru dan siswa. Rendahnya minat dan motivasi belajar anak didik terhadap mata pelajaran PAI karena sebahagian anak didik tidak tahu dan kurang lancar mengaji, dan sebagian lagi menganggap mata Pelajaran PAI tidak terlalu penting. Problema eksternal adalah problem yang berasal dari lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat

Hasil penelitian menggambarkan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta upaya guru terhadap problematika pembelajaran tersebut, guru PAI mengadakan perbaikan terhadap proses pembelajaran, melengkapi alat bantu pembelajaran, Meningkatkan keterampilan dan latihan-latihan secara terus menerus melalui kegiatan pembiasaan keagamaan. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa di ajarkan aqidah sebagai dasar keagamaannya, di ajarkan al-Quran dan Hadits sebagai pedoman hidupnya, di ajarkan fiqih sebagai rambu-rambu hukum dalam beribadah, mengajarkan sejarah Islam sebagai sebuah keteladanan hidup, dan mengajarkan akhlak sebagai pedoman perilaku manusia apakah dalam kategori baik ataupun buruk. Oleh sebab itu, tujuan utama dari Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari.

ABSTRACT

Siti Sotiyah, NIM : 20200011072. *Analysis of the Problem of Integration of PAI Learning in Forming Social Skills for Elementary School Students in Tembalang District, Semarang City: UNWAHAS Masters Program in Islamic Education in 2022*

Keywords: Problematics, PAI Learning Integration, Social Skills.

The purpose of this research is the analysis of the integration problem of PAI learning in the formation of social skills for elementary school students in Tembalang District, Semarang City.

This study uses a type of field research, which means that this research is carried out by examining events that occur in the field using information obtained from research targets called informants or respondents. The method used in this research is a qualitative research method. The location of the research was carried out at 3 elementary schools which were the objects of research, namely SD Sambiroto 01, SD Sambiroto 02, and SD Tandang 04 in Tembalang sub-district, Semarang city.

This study focuses on analyzing the problems of integrating PAI learning through learning activities of religious habituation activities in schools as an effort for teachers to shape the character of students who are religious and have social skills. The problems of learning Islamic religious education in elementary schools include internal and external problems. Internal problems are the lack of allocation of PAI learning hours, the teacher's ability to convey learning, the low interest and motivation in learning for PAI subjects because some students do not know and are not fluent in the Koran, and some consider PAI subjects not too important because they do not at the UN. The external problem is the influence of the development of science and technology in the field of communication and the influence of the social environment.

The results of the study describe the implementation of Islamic Religious Education (PAI) learning and the teacher's efforts towards the learning problems, PAI teachers make improvements to the learning process, complete learning aids, hold discussions with school components for solutions to learning problems. Furthermore, improving skills and exercises continuously through religious habituation activities. Through Islamic Religious Education (PAI) learning, students are taught aqidah as their religious basis, taught the Koran and Hadith as a way of life, taught fiqh as legal signs in worship, taught Islamic history as an example of life, and taught morals as a way of life. guidelines for human behavior whether in the good or bad category. Therefore, the main goal of Islamic Religious Education Learning (PAI) is the formation of personality in students which is reflected in their behavior and mindset in everyday life.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/0543/B/U1987, tanggal 22 Januari 1998

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sa	ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍa	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	·	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	·	Apostrof

B. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

عِدَّة	Ditulis	'iddah
--------	---------	--------

Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	Hibah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali bila dikehendaki lafalaslanya). Bila diikuti dengan kata sambung, " al" serta bacaan kedua itu terpisah maka ditulis dengan h.

كرامة الاولياء	Ditulis	Kharāmah-al-aulyā
----------------	---------	-------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat fathah, kasrah dan dlamamah maka ditulis t

زكاة الفطر	Ditulis	Zakatul fitri
------------	---------	---------------

C. Vokal pendek

-	Kasroh	Ditulis	I
-	Fathah	Ditulis	A
-	Dlammah	Ditulis	U

D. Vokal panjang

Fathah + Alif	ditulis	Ā
جاهلية	ditulis	Jāhiliyyah
Fathah + ya' mati	ditulis	Ā
يسعي	ditulis	Yas'ā
Kasroh + ya' mati	ditulis	Ī
كريم	ditulis	Karīm
Dlammah + wawu mati	ditulis	Ū
فروض	ditulis	furūḍ

E. Vokal rangkap

Fathah + ya' mati	Ditulid	Ai
بينكم	Ditulis	Bainakum
Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
قول	Ditulis	Qoum

KATA PENGANTAR

Bismillahirrrahmanirrahim

Alhamdu lillahi rabbil 'alamin segala puji dan rasa syukur kami panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW., keluarga beliau, para sahabat dan para pengikutnya, amin.

Tesis ini disusun dalam rangka memenuhi syarat dan tugas untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) Program Pascasarjana Universitas Wahid Hasyim.

Dalam kesempatan kali ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Yth. Prof. Dr. H. Mudzakkir Ali, MA selaku Rektor Unwahas Semarang
2. Yth. Prof. Dr. H. Mahmutarom, S.H., M.H, Selaku Direktur Pascasarjana Unwahas Semarang.
3. Ibu Dr. Hj. Sari Hernawati, S. Ag., M. Pd, sebagai Dosen Pembimbing yang telah memberikan bantuan dan bimbingan dengan penuh kesabaran, sehingga tesis ini dapat terselesaikan..
4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana Unwahas Semarang yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan, semoga Allah SWT membalas dengan balasan yang sebaik-baiknya.
5. Seluruh civitas akademika Unwahas Semarang yang telah memberikan pelayanan terbaik selama ini.
6. Ibuku Sri Yahmini, Alhamdulillah penulis masih berkesempatan untuk memohon do'a-do'anya, nasehat-nasehatnya, bimbinganya, sehingga dimudahkan urusanya.
7. Suamiku dan anak-anakku kalian menjadi motivator, penguat doa dan penerang kehidupanku.


8. Keluarga Besar SD Negeri Sambiroto 01 Kecamatan Tembalang Kota Semarang, yang telah memberikan kelonggaran waktu sehingga penulis dapat melaksanakan perkuliahan hingga penyusunan tesis sampai selesai.
9. Kepala Sekolah SD Sambiroto 01 Ibu Ristasi Adi, S.Pd, Kepala Sekolah SD Sambiroto 02 Ibu Kuntarti Endah Sarini, M.Pd, Kepala Sekolah SD Mangunharjo Ibu Katwati, S.Pd, yang telah memberi kesempatan untuk melakukan penelitian.
10. Seluruh rekan-rekan seperjuangan Kelas A3 AGPAII Prodi PAI PPs Unwahas Angkatan 2020 yang telah mensupport dan memotivasi semua kebaikan yang tak bisa terbalas.

Untuk semuanya yang tidak kami sebut satu persatu, penulis tidak dapat membalas atas segala bantuannya, hanya dapat memohon kepada Allah semoga amal baik mereka dibalas oleh Allah dengan balasan yang sebaik-baiknya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga penulis dengan senang hati meminta kritik, saran serta koreksi dari semua pihak demi kesempurnaan tesis ini. Semoga tesis yang sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Semarang, 19 Februari 2022

Penulis,



SITI SOTIYAH
NIM. 202000111072

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Metode Penelitian	8
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Riset Terdahulu	17
B. Kajian Teori	24
C. Kerangka Berfikir	63

BAB III : PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Sekolah Tempat Penelitian

1. Profil Sekolah SD Sambiroto 01	82
a. Keadaan Siswa Sekolah SD Sambiroto 01.....	83
b. Pendidik dan Tenaga Kependidikan	83
c. Sarana dan Prasarana	84
d. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah SD Sambiroto 01.....	83
e. Tujuan Sekolah SD Sambiroto 01.....	86
2. Profil Sekolah SD Sambiroto 02	87
a. Keadaan Siswa Sekolah SD Sambiroto 02	87
b. Pendidik dan Tenaga Kependidikan	88
c. Visi Misi dan Tujuan	89
d. Tujuan Sekolah SD Sambiroto 02	90
3. Profil Sekolah SD Tandang 04.....	91
a. Keadaan Siswa SD Tandang 04.....	91
b. Pendidik dan Tenaga Kependidikan	92
c. Visi Misi dan Tujuan Sekolah SD Tandang 04.....	92
d. Tujuan Sekolah SD Tandang 04	93

B. Paparan Data Hasil Penelitian

1. Data Hasil Penelitian Integrasi Pembelajaran Mapel PAI dalam Membentuk Keterampilan Sosial pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Tembalang Kota Semarang	94
--	----

2. Data Hasil Penelitian Problematika Integrasi Pembelajaran PAI dalam Membentuk Keterampilan Sosial pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Tembalang Kota Semarang.....	107
3. Data Hasil Penelitian Upaya Guru Terhadap Pembelajaran Integral Mapel PAI dalam Membentuk Ketrampilan Sosial pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Tembalang Kota Semarang.....	109

BAB IV : ANALISIS DATA HASIL PENELITIAN

A. Analisis Integrasi Pembelajaran Mapel PAI dalam Membentuk Ketrampilan Sosial pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Tembalang Kota Semarang.....	112
B. Analisis Problematika Integrasi Pembelajaran Mapel PAI dalam Membentuk Ketrampilan Sosial pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Tembalang Kota Semarang.....	118
C. Analisis Upaya Guru Terhadap Problematika Integrasi Pembelajaran Mapel PAI dalam Membentuk Ketrampilan Sosial pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Tembalang Kota Semarang.....	122

BAB V : PENUTUP

A. Simpulan	127
B. Saran–saran	128

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar I. Tabel Persamaan dan Perbedaan dan Orientasi Penelitian	24
2. Gambar II. Bagan Kerangka Berfikir.....	78
3. Gambar III. Data Siswa Sekolah SD Sambiroto 01.....	83
4. Gambar IV. Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan Sekolah SD Sambiroto 01.....	84
5. Gambar V. Data Siswa Sekolah SD Sambiroto 02.....	88
6. Gambar VI. Data Pendidik dan Kependidikan Sekolah SD Sambiroto 02.....	89
7. Gambar VII. Data Siswa Sekolah SD Tandang 04.....	91
8. Gambar VIII. Tenaga Pendidik dan Kependidikan Sekolah SD Tandang 04.....	92
9. Gambar IX. Tabel Problematika dan Upaya yang Dilakukan..	125

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banyak kalangan menilai bahwa maju mundurnya suatu bangsa terletak pada Pendidikan. Teori tersebut berdasar pada isi Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia. Sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang RI No.20 2003: 7). Konsep tersebut sejalan dengan pengertian pendidikan itu sendiri. Menurut Achmadi, menyebutkan pengertian pendidikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dengan tujuan memelihara dan mengembangkan potensinya (sumber daya) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi perannya di masa yang akan datang. (Achmadi 1992: 16) Allah SWT berfirman dalam Al Quran surat An Nisa' ayat 9 :

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang

mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan *yang benar*". (Q.S. An Nisa` : 9).

Kandungan ayat di atas, apabila dikaitkan proses pendidikan Islam di sekolah dasar, menuntut pendidik untuk memotivasi prestasi belajar siswa guna menumbuhkan kembangkan rasa tanggung jawab dalam belajar sehingga dapat memotivasi dirinya dan belajar secara kreatif dan mandiri sehingga siswa memiliki potensi mampu mengaktualisasikan hasil belajarnya pada kehidupan di masa mendatang. Menurut Utami Munandar (1999 : 52). Menurut Zuhairini dalam Abdul Majid dan Dian Andayani dasar-dasar pelaksanaan PAI dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu: berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri atas tiga macam, yaitu:

- a. Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b. Dasar struktural/ konstitusional, yaitu UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi:
 - 1). Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa;
 - 2). Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
- c. Dasar operasional, yaitu terdapat dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 SISDIKNAS Pasal 30 Nomor 3 pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Dan terdapat pada pasal 12 Nomor 1/a setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak

mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama (Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 : 123)

- d. Dasar Religius, Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya
- e. Dasar Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan masyarakat. Hal ini disasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup yaitu agama (Abdul Majid, dan Dian Andayani 2006 : 132-133)

Sejumlah persoalan yang terjadi pada sekolah - sekolah pengelola Pendidikan. Peneliti berasumsi bahwa pelaksanaan Pendidikan agama islam di sekolah umum selama ini penyelenggaraannya tereduksi menjadi sekedar pengajaran tentang agama. Pengajaran pendidikan agama lebih menekankan hafalan, bukan praktik nilai-nilai kehidupan sosial, lebih menekankan hubungan formalitas antara Tuhan dengan hamba-Nya, kurang menekankan pada praktik fikih sosial, pengukuran pendidikan agama lebih terbatas hal-hal verbalistik dan pendidikan agama kurang menekankan pada karakter, tetapi terjebak pemaksaan materi kepada anak didik. Di Sekolah Dasar secara umum walaupun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam telah di berikan disetiap kelas, masih

ditemukan beberapa kesenjangan antara seharusnya dengan kenyataan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Masih banyak peserta didik yang ditemukan belum bisa membaca Alquran bahkan ada pula belum mengenal huruf-huruf hijaiyah padahal materi pelajaran Pendidikan Agama Islam aspek Alquran telah diajarkan mulai dari belajar huruf hijaiyah di kelas satu.
2. Banyak orang tua peserta didik yang sibuk mencari les tambahan untuk mata pelajaran yang umum, tetapi masih ada orang tua yang tidak menyuruh anaknya mengaji padahal mereka tahu keterampilan membaca Alquran mereka kurang baik. Seolah-olah Pendidikan Agama Islam tidak begitu penting.
3. Masih banyak peserta didik tidak hafal lafal bacaan salat dan surah-surah pendek Alquran, padahal setiap pagi sebelum pelajaran PAI sudah melaksanakan hafalan bersama- sama sebagai penerapan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam aspek fikih. Akan tetapi ketika dilaksanakan penilaian praktek salat masih banyak peserta didik yang tidak hafal.
4. Masih banyak peserta didik yang tidak melaksanakan sholat fardhu lima waktu, padahal selain merupakan kewajiban bagi umat Islam, materi tentang sholat telah diajarkan di sekolah mulai kelas dua Sekolah Dasar. Pembiasaan sholat dzuhur berjamaah disekolah, akan tetapi tidak dikerjakan di rumah.

Dari fenomena di atas, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah umum dihadapkan kepada situasi yang dilematis. Di satu sisi sekolah, para guru juga masyarakat menginginkan Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif bagi terbentuknya akhlak peserta

didik, di sisi lain masih banyak permasalahan yang dihadapi baik yang bersifat internal maupun eksternal. Permasalahan lain yang terjadi adalah ketika menghadapi anak-anak ataupun remaja yang mengalami penyimpangan dalam perilaku maka yang akan dipertanyakan adalah peran guru agama bahwa pendidikan agama disekolah yang tidak mengena pada jiwa anak-anak.

Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terintegrasi siswa diharapkan mampu belajar dan bermain melalui kreativitas pemahaman ilmu agama yang tinggi serta dapat menerapkan nilai-nilai spiritualnya serta dapat mengimlementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama islam sebagai pokok pondasi dalam pembentukan karakter pada siswa disekolah diharapkan mampu mengembangkan dan menerapkan karakter yang mencerminkan nilai spiritual sehingga membentuk akhlak yang terpuji termasuk dalam pembentukan ketrampilan sosial pada siswa siswa Sekolah Dasar di kecamatan Tembalang kota Semarang. Upaya guru dari berbagai problematika diatas dengan meningkatkan kualitas mengajar, melaksanakan kegiatan pembiasaan keagamaan seperti membaca asmaul husna, salat duha, slat duhur berjamaah, hafalan surat – surat quran, dan melakukan tindak lanjut dengan memantau kegiatan keagamaan siswa di rumah dengan buku “ Jagoan karakter “

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengangkat judul tesis *Analisis Problematika Integrasi Pembelajaran Mapel PAI dalam Membentuk Ketrampilan Sosial pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Tembanag Kota Semarang*

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah integrasi pembelajaran mapel PAI dalam membentuk ketrampilan sosial pada siswa Sekolah Dasar di kecamatan Tembalang kota Semarang?
2. Apasajakah problematika pembelajaran mapel PAI dalam membentuk ketrampilan sosial pada siswa Sekolah Dasar di kecamatan Tembalang kota Semarang?
3. Bagaimana upaya guru terhadap problematika integrasi pembelajaran mapel PAI dalam membentuk ketrampilan sosial pada siswa Sekolah Dasar di kecamatan Tembalang kota Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dapat dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendiskripsikan dan menganalisis integrasi pembelajaran mapel PAI dalam membentuk ketrampilan sosial pada siswa Sekolah Dasar di kecamatan Tembalang kota Semarang
2. Mendiskripsikan dan menganalisis problematika pembelajaran mapel PAI dalam membentuk ketrampilan sosial pada siswa Sekolah Dasar di kecamatan Tembalang kota Semarang
3. Mendiskripsikan dan menganalisis upaya guru terhadap problematika pembelajaran integral PAI dalam membentuk ketrampilan sosial siswa Sekolah Dasar di kecamatan Tembalang kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan informasi secara lebih baik tentang bentuk pembelajaran integral mapel PAI dalam membentuk ketrampilan sosial siswa
2. Dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran integral mapel PAI dalam membentuk ketrampilan sosial pada siswa.

b. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan masukan konstruktif bagi lembaga-lembaga pendidikan, khususnya bagi Sekolah Dasar dan umumnya bagi sekolah-sekolah lainnya dalam penerapan integrasi pembelajaran mapel PAI dalam membentuk ketrampilan sosial
2. Bagi guru PAI sendiri, untuk meningkatkan tanggung jawab dalam mengemban tugasnya sebagai guru PAI serta mampu membawa perubahan ketrampilan sosial yang lebih baik bagi peserta didiknya. Serta menambah wawasan guru dalam mengembangkan kegiatan proses belajar mengajarnya .

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau teknis yang digunakan oleh peneliti dalam proses penelitiannya. Adapun metode penelitian yang akan digunakan peneliti untuk melakukan penelitian ini, adalah :

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field research), yang artinya penelitian ini dilakukan dengan cara mengkaji tentang peristiwa yang terjadi di lapangan dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian yang disebut informan atau responden. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dimana melalui penelitian ini peneliti akan melakukan pengumpulan data partisipan untuk mendapatkan jawaban. Penelitian kualitatif pada umumnya menggunakan instrument sebagai usaha sesuai dengan kebutuhan penelitian yang dilakukan terhadap nara sumber sehingga didapatkan jawaban yang alamiah. Peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami (Iskandar 2009 : 11).

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan instrument sebagai kunci. Untuk mendapatkan data penelitian, prosedur yang akan dilakukan adalah peneliti akan mengunjungi secara langsung sekolah – sekolah yang menjadi obyek penelitian untuk melakukan observasi dan

wawancara dengan sumber data atau informan secara tatap muka atau secara langsung.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan rangkaian prosedur dan metode yang dipakai untuk menganalisis dan menghimpun data untuk menentukan variabel yang akan menjadi topik penelitian. Menurut para ahli desain penelitian dapat diartikan sebagai suatu rencana kerja yang terstruktur dalam hal hubungan-hubungan antara variabel secara komprehensif sedemikian rupa agar hasil risetnya dapat memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaanya (Umar 2007 : 6).

Supaya penelitian sistematis dan lebih terarah, maka dirancang melalui beberapa tahapan, yaitu: tahap identifikasi masalah penelitian, , tahap pengumpulan data penelitian, tahap analisis data penelitian, dan tahap penyusunan laporan penelitian. Untuk mendapatkan jawaban dari hasil wawancara tentang data hasil penelitian, peneliti terlebih dahulu telah menyiapkan instrument wawancara penelitian yang berisi pertanyaan tentang masalah penelitian. Data penelitian kemudian dirangkum dalam transkrip wawancara penelitian.

3. Fokus Penelitian

Penelitian difokuskan tentang pernyataan indikator dan faktor-faktor yang akan diteliti secara lebih detail sehingga penelitian benar-benar mampu mengumpulkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini

fokus pada analisis problematika pembelajaran mapel PAI dan integrasi mapel PAI untuk membentuk ketrampilan sosial pada siswa Sekolah Dasar.

Penelitian dilaksanakan fokus pada tiga Sekolah Dasar di kecamatan Tembalang kota Semarang yang akan peneliti jadikan obyek penelitian, yaitu SD Sambiroto 01, SD Sambiroto 02, SD dan Tandang 04. Lokasi ini dipilih karena sekolah - sekolah tersebut saling berdekatan berada di wilayah kerja satu daerah binaan yaitu Dabin lima Lintang Trenggono. Penelitian ini memfokuskan pada analisis problematika pembelajaran mapel PAI dan integrasi pembelajaran mapel PAI untuk membentuk keterampilan sosial pada siswa sekolah dasar melalui kegiatan kegiatan pembiasaan sekolah. Disamping itu juga dari berbagai faktor yang mendukung dan mempengaruhi pada pembentukan ketrampilan sosial siswa

4. Sumber Data

Menurut pendapat Suharsini Arikunto sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh (Suharsini Arikunto 2006 : 29). Penelitian ini menggunakan sumber data yaitu :

1. Sumber data primer, Sumadi Surya Brata mengatakan data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. (Sumadi Surya Brata 1987 : 93). Data penelitian diperoleh melalui wawancara dengan responden dengan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan subyek penelitian. Responden pada penelitian ini adalah kepala sekolah, guru PAI, guru kelas dan siswa Sekolah Dasar di kecamatan Tembalang kota Semarang.

2. Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini, dokumentasi merupakan sumber data sekunder.

5. Tehnik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan penelitian ini, maka pengumpulan data dalam penelitian menggunakan beberapa metode yaitu:

1. Metode Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data tentang problematika pembelajaran mapel PAI dan integrasi pembelajaran mapel PAI untuk membentuk ketrampilan sosial pada tiga Sekolah Dasar di kecamatan Tembalang kota Semarang yang menjadi obyek penelitian.

Keikutsertaan peneliti dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat melihat langsung problematika Pendidikan Agama Islam sehingga peneliti dapat menemukan data, informasi secara langsung dan alamiah dari peristiwa yang berlangsung. Metode observasi ini sekaligus akan digunakan sebagai analisis silang terhadap data yang diperoleh melalui wawancara

2. Metode Wawancara

J. Lexy Moleong berpendapat wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (J. Lexy Moleong 2002 : 135) Pendapat lain mengatakan bahwa wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi, yaitu pewawancara, responden, topik penelitian tertuang dalam daftar pertanyaan dan situasi wawancara

Wawancara dilakukan kepada Kepala sekolah guru-guru Pendidikan Agama Islam dan guru kelas dan beberapa siswa kelas V pada tiga Sekolah Dasar di kecamatan Tembalang yang menjadi objek penelitian sebagai nara sumber data dan informasi. Wawancara dilakukan dengan tehnik wawancara mendalam (in depth interview) dimana peneliti dan responden bertatap muka langsung dalam wawancara yang dilakukan. Melalui tehnik wawancara mendalam peneliti mengembangkan pertanyaan – pertanyaan lanjutan sesuai dengan jawaban responden.

6. Uji Keabsahan data

Keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan data yang sesungguhnya. Data

penelitian hasil observasi (pengamatan), wawancara dan studi dokumen di periksa keabsahannya melalui standart keabsahan data,

Data keabsahan diperlukan

1. Untuk mendapat hasil penelitian yang valid.
2. Pada kegiatan pengamatan ini dibutuhkan ketelitian
3. Menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan
4. Hasil penelitian yang dilakukan merupakan fungsi dan proses penelitan yang dilakukan terhadap obyek pengamatan.
5. Mendiskusikan kepastian data dapat disajikan secara objektif dan dapat dipertanggung jawabkan

7. Teknik Analisis Data dan Interpretasi

Teknik Analisis Data adalah suatu metode atau cara untuk mengolah sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk dipahami dan juga bermanfaat untuk menemukan solusi permasalahan, yang terutama adalah masalah yang tentang sebuah penelitian. Reduksi merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

a. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data dilakukan agar data yang telah dikumpulkan dapat dipahami dan dianalisis sesuai tujuan. Penyajian Data dapat dilakukan dalam bentuk tabel dan bentuk diagram. Melalui penyajian data

tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan mudah dipahami. Penelitian ini dilakukan disekolah sehingga data yang dikumpulkan penyajiannya dalam bentuk table.

b. Penarikan Kesimpulan

Setelah data yang terkumpul direduksi dan selanjutnya disajikan maka langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan atau verifikasi. Analisisnya menggunakan model analisis interaktif artinya dilakukan dalam bentuk interaktif dari ketiga bentuk komponen utama. Data yang terkumpul dari hasil pengamatan, wawancara, dan pemanfaatan dokumen yang terkait dengan sumber belajar yang demikian banyak direduksi dipilih yang paling tepat untuk disajikan. Proses pemilihan akan difokuskan pada data yang mengarah untuk pemecahan masalah, penemuan, pemaknaan atau menjawab pertanyaan peneliti terkait dengan problematika integrasi pembelajaran PAI pada pembentukan keterampilan sosial pada siswa Sekolah Dasar di kecamatan Tembalang yang diteliti.

E. Sitematika Pembahasan

Secara garis besarnya peneliti menyusun sistematika pembahasan kedalam lima bab yang dijabarkan dalam garis besarnya sebagai berikut :

Bab *pertama*, merupakan Pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan tesis.

Bab *kedua* merupakan Kajian Pustaka yang berisi riset terdahulu, landasan teori yang memuat konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari penjelasan pembelajaran PAI, dasar-dasar Pendidikan Agama Islam dan tujuan pembelajaran PAI. Integrasi Pembelajaran Mapel PAI di Sekolah Dasar yang terdiri dari penjelasan integrasi mapel PAI, Integrasi pembelajaran intra mapel PAI, Ruang lingkup integrasi pembelajaran mapel PAI, Karakteristik pembelajaran integrasi, Kelebihan dan kekurangan pembelajaran integrasi. Problematika pembelajaran PAI yang terdiri dari problematika yang bersifat internal dan eksternal, Upaya guru terhadap problematika integrasi pembelajaran PAI untuk membentuk ketrampilan sosial, Problem solving penjelasan problem solving, tujuan problem solving, langkah-langkah problem solving. Konsep ketrampilan sosial yang menguraikan teori peran dan teori koneksionisme .

Bab *ketiga* membahas tentang paparan data dan hasil penelitian yang berisi paparan data obyek penelitian yang menjelaskan tentang profil lembaga / sejarah lokasi SD Sambiroto 01, SD Sambiroto 02, dan SD Tandang 04 kecamatan Tembalang kota Semarang menjelaskan data siswa, data tenaga pendidik dan kependidikan, visi misi dan tujuan sekolah. Data hasil penelitian yang berisi Integrasi Pembelajaran Mapel PAI dalam Membentuk Ketrampilan Sosial pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Tembalang Kota Semarang, Problematika Integrasi Pembelajaran PAI dalam Membentuk Ketrampilan Sosial pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Tembalang Kota Semarang, Upaya Guru Terhadap Pembelajaran Integral Mapel PAI dalam

Membentuk Ketrampilan Sosial pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Tembalang Kota Semarang

Bab *keempat*, merupakan pembahasan analisis hasil penelitian yang berisi Analisis Integrasi Pembelajaran Mapel PAI dalam Membentuk Ketrampilan Sosial pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Tembalang Kota Semarang, Analisis Problematika Integrasi Pembelajaran PAI dalam Membentuk Ketrampilan Sosial pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Tembalang Kota Semarang, Upaya Guru Terhadap Pembelajaran Integral Mapel PAI dalam Membentuk Ketrampilan Sosial pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Tembalang Kota Semarang

Bab *kelima*, merupakan penutup yang berisi simpulan dan saran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Riset Terdahulu

Penelitian-penelitian sebelumnya memang sudah ada yang menunjukkan penelitian sejenis, akan tetapi dalam hal tertentu penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan. Terkait dengan tema di atas ada beberapa disertasi dan tesis yang relevan dengan penelitian penulis. Berikut ini beberapa penelitian-penelitian sebelumnya yang dapat penulis dokumentasikan sebagai kajian pustaka sebagai berikut:

Pertama, tesis Musthopa tentang “ Pendidikan integratif-interkonektif PAI dan Sains di SMAN 1 Ngatang Malang” (Musthopa : 2011) mengangkat masalah mengenai kesan pendidikan agama Islam yang diterapkan di sekolah masih bersifat umum. Artinya PAI yang diajarkan di sekolah masih bersifat monoton dan belum diinternalisasikan dengan materi lain diantaranya Sains. Karena itu, terkesan tidak ada hubungan antara agama dan Sains. Padahal, pada dasarnya antara agama dengan Sains saling melengkapi satu sama lain. Ayat-ayat dalam Al-Qur’ an mengisyaratkan teori terkait penciptaan alam semesta.

Berdasarkan penjelasan tesis diatas bahwa masalah integrasi pembelajaran PAI di sekolah umum masih banyak problematika yang perlu di teliti lebih lanjut. Perbedaanya pada peneltian tesis terdahulu membahas integrasi

pembelajaran PAI dengan Sains di SMU, sedangkan selanjutnya akan dilaksanakan penelitian integrasi pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. Pada penelitian selanjutnya peneliti akan menganalisis dan mendeskripsikan apa saja problematika pembelajaran mapel PAI yang ada pada Sekolah Dasar Sambiroto 01, Sekolah Dasar Sambiroto 02 dan Sekolah Dasar Tandang 04 Kecamatan Tembalang kota Semarang. Ada kesamaan dengan masalah yang akan kami teliti yaitu sama – sama membahas integrasi pembelajaran mapel PAI, yang membedakan adalah bahwa disini peneliti akan menganalisis integrasi pembelajaran mapel Pendidikan Agama Islam.

Melalui penelitian ini peneliti akan menganalisis integrasi pembelajaran intra mata pelajaran yaitu melalui beberapa ruang lingkup dan aspek nilai yang ada pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Sambiroto 01, Sambiroto 02 dan Sekolah Dasar Tandang 04 Kecamatan Tembalang kota Semarang. Peneliti akan lebih memfokuskan integrasi pembelajaran PAI pada pembentukan ketrampilan social, karena penanaman sikap dan pembiasaan perilaku sosial akan lebih baik dilakukan sejak dini.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Shodiq, Pendidikan Islam Integral Suatu Upaya Alternatif Pengembangan Pemikiran Pendidikan Islam. Penelitian ini berkesimpulan bahwa pendidikan Islam Integral pada hakekatnya merupakan suatu system pendidikan Islam yang berusaha menyatukan secara utuh antara ilmu agama („Ilmu Qauliyah) dengan ilmu humanis („Ilmu Insaniyah), dan ilmu alam („Ilmu Kauniyah). Pendidikan Islam integral berpijak

pada ideologi tauhid, karena tauhid dalam pandangan Islam adalah landasan seluruh konsep atau aturan hidup dibangun. Adapun sumber pokok bangunan aqidah dalam Islam adalah wahyu yang diambil dari al-Qur'an dan al-Hadist. (Ahmad Sodik 2003: 9) Pemikiran tesis sebelumnya akan peneliti kembangkan bahwa pemikiran Pendidikan Agama Islam akan menjadi acuan dalam melanjutkan penelitian tentang problematika integrasi pembelajaran PAI. Persamaanya pemikiran pendidikan Islam Integral pada hakekatnya merupakan suatu system pendidikan Islam yang berusaha menyatukan secara utuh yang meliputi pendidikan lahiriyah dan batiniah yang mengajarkan ilmu dunia dan akhirat. Perbedaannya pada penelitian selanjutnya akan lebih sederhana karena dilakukan pada siswa Sekolah Dasar dalam rangka membentuk ketrampilan sosial siswa SD Sambiroto 01, SD Sambiroto 02 dan SD Tandang 04 Kecamatan Tembalang kota Semarang.

Melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan aspek dan nilai-nilai yang ada pada mapel PAI peneliti selanjutnya akan mengembangkan pembelajaran integrasi dengan program pembiasaan yang ada di Sekolah Dasar yang bisa membentuk kepribadian lahiriyah dan batiniah yang memiliki ketrampilan sosial dan siswa dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari – hari .

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Hartono, Model Integratif PAI dan SAINS di MA. Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. Penelitian ini berkesimpulan bahwa pendidikan integratif adalah tujuan pendidikan yang

tercantum dalam UU No. 20/2003, menurutnya dengan melihat teks UU tersebut, seharusnya yang bisa merealisasikannya adalah lembaga pendidikan islam, namun realitanya pendidikan islam di Indonesia tidak jauh dengan sekolahan umum, yaitu masih memisahkan pemahaman ilmiah dan ilahiyah dalam pembelajaran. Salah satu visi pondok Darul Ulum Jombang, yaitu “ Mencetak Santri yang Berotak London dan Berhati Masjidil Haram” . Dalam disertasinya membahas secara rinci, sistematis dan mendalam dalam mengimplementasikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menunjang nilai-nilai agama dalam pembelajara (Hartono 2011 : 5) Penelitian sebelumnya mengangkat lembaga pendidikan islam Pondok pesantren namun realitanya pendidikan islam nya di Indonesia tidak jauh dengan sekolahan umum yaitu masih memisahkan pemahaman ilmiah dan ilahiyah dalam pembelajaran.

Penelitian ini selanjutnya akan mengembangkan pemikiran bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah umum termasuk di SD Sambiroto 01, SD Sambiroto 02 dan SD Tandang 04 Kecamatan Tembalang kota Semarang tidak memisahkan pemahaman ilmiah dan ilahiyah dalam pembelajarannya. Melalui intgrasi pembelajaran Pendididkan Agama Islam dengan aspek – aspek yang ada didalamnya al-Quran, akidah, akhlak, fikih dan tarikh kita tanamkan nilai – nilai agama yang membangun pada pemahaman agama utuh. Beberapa tujuan yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu: keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam, pemahaman atua penalatan (intelektual) serta keilmuan

peserta didik terhadap ajaran agama Islam. penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam, pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah di imani, dipahami dan di hayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta memiliki ketrampilan sosial yang baik.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Suyanto, Integrasi Ilmu dan Implikasinya dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam (Studi di SDIT Lukman Al-Hakim Surakarta). Penelitian ini berkesimpulan bahwa integrasi ilmu yang dimaksud adalah adanya perpaduan antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama dalam satu paket kurikulum yang diistilahkan dengan kurikulum berbasis tauhid. Adapun model integrasi keilmuannya lebih dekat dengan model induktifikasi sebagaimana diungkapkan oleh Hamna Jumhana Bastaman yaitu asumsi dasar teori ilmiah yang didukung oleh temuan empirik kearah pemikiran metafisik kemudian dihubungkan dengan prinsip agama dan Al-Quran (Suyanto : 165).

Pada penelitian selanjutnya akan melaksanakan pembelajaran integrasi PAI dengan lebih mengembangkan teori ilmiah yang bersumber dari quran dan

sunnah rasul. Dengan dasar-dasar Pendidikan agama islam yang ada yaitu Al-Qur' an yang berkenaan dengan masalah keimanan dan pendidikan. Sumber yang pertama dalam Pendidikan Agama Islam adalah Al-Qur' an yang menjadi pedoman hidup bagi umat Islam. As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasul Allah SWT. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur' an. Seperti halnya Al-Qur' an, sunnah juga berisi akidah dan syariah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemashalatan hidup manusia, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau Muslim yang bertakwa.

Kelima, jurnal berjudul “ Integrasi Pendidikan Karakter kedalam Pembelajaran Kewarganegaraan di Sekolah Dasar” yang ditulis oleh Machful Indra Kurniawan. Penelitian tersebut dilakukan untuk menjawab permasalahan mengenai pendidikan kewarganegaraan yang berfungsi sebagai pendidikan moral yang berlangsung selama ini dinilai gagal dalam menciptakan manusia yang bermoral dan berakhlak sesuai dengan misi. Penelitian selanjutnya perlu sekiranya dikaji kembali mengenai nilai-nilai karakter apa saja yang sesuai diintegrasikan ke dalam mata pelajaran pendidikan agama islam di sekolah dasar serta bagaimana pengintegrasian nilai-nilai karakter tersebut ke dalam pembelajaran tematik integratif di sekolah dasar, dimana penanaman karakter harus diterapkan sejak anak berusia dini yaitu di Sekolah Dasar. Yang perlu diketahui adalah bahwa pelajaran umum di tingkat Sekolah Dasar merupakan pembelajaran tematik, sehingga integrasi pembelajaran mata pelajaran PAI dengan mata pelajaran kewarganegaraan untuk membentuk karakter menjadi tugas bagi

guru kelas dalam pembelajaran. Sedangkan nilai-nilai karakter yang bisa dikembangkan yang sesuai untuk diintegrasikan melalui pembelajaran mapel PAI untuk membentuk akhlakul karimah siswa adalah melalui aspek nilai akidah akhlak .

Tabel I. Persamaan dan Perbedaan dan Orientasi Penelitian

No	Nama Penliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orientasi Penelitian
1	Musthopa. <i>Pendidikan integratif-interkonektif PAI dan Sains di SMAN 1 Ngatang Malang.</i> Tahun 2011	Obyek kajian sama – sama mengkaji tentang integrasi nilai islam dalam materi pembelajaran PAI	Integrasi pembelajaran mapel Pendidikan Agama Islam dengan Sains, sedangkan peneliti integrasi pembelajaran mapel PAI dengan aspek dan nilai islam dalam pembelajaran dikelas	Fokus analisis tentang integrasi mapel PAI. Lokasi penelitian di Sekolah Dasar
2	Ahmad Shodiq, <i>Pendidikan Islam Integral Suatu Upaya Alternatif Pengembangan Pemikiran Pendidikan Islam</i> Tahun 2003	Obyek kajian integrasi pendidikan islam berusaha menyatukan pendidikan lahiriyah dan batiniah yang	Mengembangkan pemikiran pendidikan Islam Integral menyatukan secara utuh antara ilmu agama (,Ilmu Qauliyah) dengan ilmu humannis (,Ilmu Insaniyah), dan ilmu alam (,IlmuKauniyah) Peneliti mengembangkan pemikiran Pendidikan islam melalui aspek dan nilai-nilai yang ada pada mapel PAI dengan kegiatan	Mengembangkan nilai-nilai mapel PAI melalui kegiatan pembiasaan sekolah

			pembiasaan Sekolah untuk membentuk kepribadian lahiriyah dan batiniyah	
3	Hartono, <i>Model Integratif PAI dan SAINS di MA. Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang.</i>	Obyek kajian sama – sama mengkaji tentang integrasi nilai islam dalam pembelajaran mapel PAI	Merealisasikan pendidikan islam di Indonesia tidak jauh dengan sekolahan umum, yaitu masih memisahkan pemahaman ilmiah dan ilahiyah dalam pembelajaran. Peneliti Melalui pembelajaran mapel PAI dan nilai – nilai didalam al-Quran, akidah, akhlak, fikih tarikh kita tanamkan nilai – nilai agama yang membangun pada pemahaman agama secara utuh.	Penanaman Nilai al-Quran, akidah, akhlak, fikih dan tarikh untuk membangun pemahaman agama secara utuh.
4	Suyanto, <i>Integrasi Ilmu dan Implikasinya dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam (Studi di SDIT Lukman Al-Hakim Surakarta).</i>	Obyek kajian sama – sama mengkaji tentang integrasi ilmu – ilmu agama berbasis kurikulum	Integrasi ilmu, adanya perpaduan antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama dalam satu paket kurikulum yang diistilahkan dengan kurikulum berbasis tauhid. Peneliti melaksanakan Integrasi ilmu, adanya perpaduan antara ilmu- ilmu-ilmu agama sesuai yang ada pada kurikulum PAI SD	Integrasi ilmu agama dengan acuan materi yang terdapat dalam kurikulum Pendidikan Agama di Sekolah Dasar
5	Machful Indra Kurniawan, <i>jurnal berjudul</i>	Obyek kajian sama – sama mengkaji	Integrasi ilmu, adanya perpaduan antara ilmu-ilmu	Integrasi ilmu agama dengan acuan materi

	<p><i>“ Integrasi Pendidikan Karakter kedalam Pembelajaran Kewarganegaraan di Sekolah Dasar</i></p>	<p>tentang integrasi ilmu – ilmu agama berbasis kurikulum</p>	<p>umum dan ilmu-ilmu agama dalam satu paket kurikulum yang diistilahkan dengan kurikulum berbasis tauhid. Peneliti melaksanakan Integrasi ilmu, adanya perpaduan antara</p>	<p>yang terdapat dalam kurikulum Pendidikan Agama di Sekolah Dasar</p>
--	---	---	--	--

B. Kajian Teori

A. Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan terhadap peserta didik agar nantinya selesai pendidikan, ia dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan ajaran Islam itu sebagai pedoman hidup di dunia dan akhirat kelak. Agama Islam adalah Agama Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad, untuk diteruskan kepada seluruh umat manusia, yang mengandung ketentuan-ketentuan keimanan (aqidah) dan ketentuan-ketentuan ibadah dan muamalah (syariah), yang menentukan proses berpikir, merasa dan berbuat dan proses terbentuknya kaya hati (Abu Ahmadi & Noor Salimi 2004 : 4). Secara umum pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam Agama Islam. Ajaran-ajaran tersebut terdapat dalam Al-Qur’ an dan

hadits serta melalui proses ijtihad para ulama' mengembangkan pendidikan Agama Islam pada tingkat yang rinci. Jadi, pendidikan Agama Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik yang berbasas Islam dalam mengamalkan ajaran Islam, yang di laksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan (Haidar Putra Daulay 2016 : 43). Secara sederhana Pendidikan Agama Islam adalah suatu mata pelajaran yang diajarkan disekolah yang bertujuan agar peserta didik dapat meyakini, memahami dan mengamalkan agama Islam dan menjadikannya pedoman hidup. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang definisi pendidikan Agama Islam, maka penulis mengambil beberapa definisi

- a. Di dalam GBPP SD dan MI mata pelajaran pendidikan Agama Islam kurikulum 1994, dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Agama Islam adalah: Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik untukmeyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk

mewujudkan persatuan nasional (Muhaimin dkk 1996 : 1) Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa pengertian pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran Agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Kesalehan pribadi itu diharapkan mampu mengamalkan dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) ataupun yang tidak seagama (hubungan dengan non muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara, sehingga dapat terwujud persatuan nasional.

Sebagai usaha untuk mencapai pengertian tersebut maka harus ada serangkaian yang saling mendukung antara lain: (1). Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar akan tujuan yang hendak di capai. (2). Peserta didik yang hendak di siapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti yang di bimbing, di ajari atau di latih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran Agama Islam. (3). Pendidik/guru yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan tertentu.(4). Kegiatan pendidikan Agama Islam di arahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan

pengamalan terhadap peserta didik, untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial (Muhaimin, Abd Aghofir & Nur Ali 1996 : 3)

- b. Menurut Zakiah Drajdah, yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Abdul Majid & Dian Andayani 2004 : 130). Disebutkan dalam Firman Allah dalam surat Adz Dzariyat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : Dan tidaklah aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S Al-Adz Dzariyat : 56): 20

Hasan Langgulung mendefinisikan Pendidikan Agama Islam pendidikan adalah pendidikan yang mempunyai 3 (tiga) macam fungsi yaitu : (1) Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. (2).memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan tersebut dari generasi tua pada generasi muda. (3) Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan memelihara keutamaan dalam kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup

(survival) suatu masyarakat dan peradaban (Ujang Nurjaman : 2009)
Pendidikan Agama Islam dengan sendirinya adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah

- a. Tayar Yusuf, mengartikan pendidikan Agama Islam sebagai usahasadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda kelak menjadi manusia bertaqwa kepada Allah SWT. Sedangkan menurut A.Tafsir Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam (Abdul Majid dan Dian Andayani 2004 : 130
Beberapa pengertian di atas menunjukkan bahwa pendidikan agam Islam yang harus dilakukan umat Islam adalah pendidikan yang mengarahkan manusia kearah akhlak yang mulia dengan memberikan kesempatan keterbukaan terhadap pengaruh dari luar dan perkembangan dari dalam diri manusia yang dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Agama Islam, itu terdapat proses transfer nilai, pengetahuan dan keterampilan, maka akan mencakup dua hal: (a) mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, (b) mendidik siswa siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam, subjek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.

- b. Menurut Zuhairini, bahan atau materi pembelajaran pendidikan Agama Islam. Sebagaimana diketahui ajaran pokok Islam meliputi: (a). Masalah keimanan

(Aqidah) adalah bersifat I' tikad batin, mengajarkan keEsaan Allah. (b). Masalah keislaman (Syari' ah) adalah hubungan dengan alam lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan bangsa. (c). Masalah ihsan (Akhhlak) adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurnaan bagi kedua diatas dan mengajarkan tata cara pergaulan hidup manusia. Tiga inti ajaran pokok ini kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, rukun Islam dan akhlak. Dari ketiga hal tersebut lahirlah beberapa keilmuan agama yaitu: ilmu tauhid, ilmu fiqh dan ilmu akhlak. Tiga kelompok ilmu agama ini kemudian dilengkapi dengan pembatasan rukun Islam dan materi pendidikan agama Islam yaitu: al-Qur' an dan Hadits, serta ditambah dengan sejarah Islam (tarikh) sehingga secara berurutan: (1) ilmu tauhid atau ketuhanan, (2) ilmu fiqh, (3) al-Qur' an, (4) hadits, (5) akhlak, (6) Tarikh (Zuhairini, dkk 1981 : 60-61).

2. Dasar – Dasar Pendidikan Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang di sengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat.

Adapun dasar pendidikan Agama Islam yaitu: (Ramayulis 2005 : 95)

1. Al- Quran

Al-Qur' an yang pertama kali turun ialah berkenaan dengan masalah keimanan dan pendidikan. Sumber yang pertama dalam Pendidikan Agama

Islam adalah Al-Qur' an yang menjadi pedoman hidup bagi umat Islam. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Alaq ayat 1-5 berikut ini:



Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (Q.S Al-Alaq : 1-5) (Al-Quran dan Terjemahannya 2005 : 378)

2. As- Sunnah

As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasul Allah SWT. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur' an. Seperti halnya Al-Qur' an, sunnah juga berisi akidah dan syariah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemashalatan hidup manusia, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau Muslim yang bertakwa. Sebagaiman hadist Rasulullah SAW berikut ini :



Barang siapa menginginkan soal-soal yang berhubungan dengan dunia, wajiblah ia memiliki ilmunya ; dan barang siapa yang ingin (selamat dan berbahagia) di akhirat, wajiblah ia mengetahui ilmunya pula; dan barangsiapa yang menginginkan kedua-duanya, wajiblah ia

memiliki ilmu kedua-duanya pula". (HR. Bukhari dan Muslim) (<https://www.FiqihMuslim.com> /2015/05 kumpulan hadist nabi tentang menuntut ilmu)

As-Sunnah merupakan penjelasan tafsir bagi ayat-ayat Al-qur' an yang masih bersifat mujmal dan umum. Hukum-hukum yang tercantum dalam Al-Qur' an yang belum terperinci secara detail dalam As-sunnah, sehingga ayat itu menjadi jelas dan gamblang secara mudah untuk dipahami.

3. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari' at Islam untuk menetapkan suatu hukum yang belum ada ketetapanannya dalam Al-Qur' an dan Hadits dengan syarat-syarat tertentu. Dalam melakukan Ijtihad dilakukan penelaahan terlebih dahulu dari syari' at supaya tidak mendapatkan pertentangan sebab ijtihad dilakukan berdasarkan syari' at. Berdasarkan uraian maka dapat disimpulkan bahwa dasar Pendidikan Agama Islam meliputi tiga dasar yaitu Al-Qur' an, As-Sunah dan Ijtihad

4. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan merupakan hal yang dominan dalam pendidikan, sesuai dengan ungkapan Breiter bahwa Pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus, belajar itu mempunyai tujuan agar peserta didik dapat meningkatkan kualitas hidupnya sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Kunci dalam rangka menentukan tujuan pembelajaran adalah

kebutuhan siswa, maka mata pelajaran, dan guru itu sendiri. Berdasarkan kebutuhan siswa dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai, dikembangkan dan diapresiasi. Berdasarkan mata pelajaran yang ada dalam petunjuk kurikulum dapat ditentukan hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Guru sendiri adalah sumber utama tujuan bagi siswa, dan dia harus mampu menulis dan memilih tujuan-tujuan pendidikan yang bermakna, dan dapat terukur (Oemar Hamalik 2005 : 76). Oleh karena itu tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang harus dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran, sebab segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya tujuan pembelajaran tersebut.

Tujuan pembelajaran seyogyanya memenuhi kriteria sebagai berikut:

(a). Tujuan itu menyediakan situasi atau kondisi untuk belajar, misalnya dalam situasi bermain peran. (b). Tujuan mendefinisikan tingkah laku siswa dalam bentuk dapat diukur dan dapat diamati. (c). Tujuan menyatakan tingkah minimal perilaku yang dikehendaki

Secara umum tujuan pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang terus berkembang dalam keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang

lebih tinggi” (GBPP PAI, 1994). Tujuan pendidikan Islam terbagi kepada: tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir, dan tujuan operasional. Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan sementara adalah tujuan yang ingin dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dengan sebuah kurikulum. Tujuan akhir adalah tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia-manusia sempurna (insan kamil) setelah ia menghabiskan sisa umurnya. Sementara tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah pendidikan tertentu (Armai Arief 2002 : 18-19)

Beberapa tujuan tersebut diatas dapat diambil kesimpulan beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- b. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam.
- d. Dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah di imani, dipahami dan di hayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam

kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka ruang lingkup materi PAI (kurikulum 1994) pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok, yaitu: al-Qur' an-hadits, keimanan, syari' ah, ibadah, muamalah, akhlak, dan tarikh (sejarah Islam) yang menekankan pada perkembangan politik. Pada kurikulum tahun 1999 dipadatkan menjadi lima unsur pokok, yaitu: al-Qur' an, keimanan, akhlak, fiqih, dan bimbingan ibadah, serta tarikh/sejarah yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Bila membaca tentang ajaran Islam diatas kaitannya dengan unsur-unsur pokok materi PAI diatas, maka masih terkesan bersifat umum dan luas yang tidak mungkin bisa dikuasai oleh siswa pada jenjang pendidikan tertentu. Karena itu, perlu ditata kembali menurut kemampuan siswa dan jenjang pendidikannya. Dalam arti, kemampuan-kemampuan apa yang diharapkan dari lulusan jenjang pendidikan tertentu sebagai hasil dari pembelajaran PAI. Dalam GBPP mata pelajaran PAI kurikulum 1994 dijelaskan bahwa pada jenjang Pendidikan Dasar, kemampuan-kemampuan dasar yang diharapkan dari lulusannya adalah dengan landasan iman yang benar, yaitu siswa:

- a. Terampil dan bergairah beribadah, mampu berzikir dan berdoa
- b. Mampu membaca al-Qur' an dan menulisnya dengan benar serta berusaha memahaminya.
- c. Terbiasa berkepribadian muslim (berakhlak mulia).
- d. Mampu memahami sejarah dan perkembangan agama Islam.
- e. Terbiasa menerapkan aturan-aturan dasar islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan-kemampuan dasar lulusan tersebut disempurnakan kembali pada kurikulum tahun 1999, dengan pelajaran indikator-indikator keberhasilannya sebagaimana uraian berikut:

- a. Siswa mampu membaca, menulis dan memahami ayat-ayat pilihan dengan indikator-indikator: (1) siswa mampu membaca ayat-ayat pilihan; (2) siswa mampu menulis ayat-ayat pilihan; (3) siswa mampu memahami ayat-ayat pilihan.
- b. Siswa mengetahui, memahami dan meyakini unsur-unsur keimanan,dengan indikator-indikator: (1) siswa mengetahui, memahami dan meyakini Allah dan sifat-sifatNya; (2) siswa mengetahui, memahami dan meyakini malaikat-malaikat dan rasul-rasul beserta tugas-tugasnya; (3) siswa mengetahui, memahami dan meyakini kitab-kitab Allah, hari akhir, dan qada-qadar.

- c. Siswa mengetahui sejarah Nabi Muhammad SAW dan perkembangan Agama Islam, dengan indikator-indikator sebagai berikut: (1) siswa mengetahui sejarah Nabi SAW periode Mekah; (2) siswa mengetahui sejarah Nabi SAW periode Madinah; (3) siswa mengetahui perkembangan Agama Islam sejak Nabi SAW, zaman Khulafaur Rasyidin, Islam di negara-negara lain, dan Islam di Indonesia.
- d. Siswa memahami fiqh ibadah, muamalah dan jinayah dengan indikator-indikator: (1) siswa mengetahui dan memahami ketentuan_ketentuan shalat, puasa, zakat, dan haji; (2) siswa mengetahui dan memahami muamalah, munakahat dan jinayah.
- e. Siswa berbudi pekerti luhur atau berakhlak mulia, dengan indikator-indikator: (1) siswa melaksanakan tuntunan akhlak terhadap dirinya sendiri; (2) siswa melaksanakan tuntunan akhlak terhadap sesama; (3) siswa melaksanakan tuntunan akhlak terhadap lingkungan; (4) siswa melaksanakan tuntunan akhlak terhadap makhluk lain.

Tujuan pembelajaran pendidikan agama islam diharapkan siswa memiliki jiwa religius berakhlak mulia, memiliki kepribadian yang baik seperti dicontohkan Nabi Besar Muhammad saw. Nabi Muhammad saw memiliki kepribadian yang luar biasa dalam berdakwah yang wajib kita teladani :

1. Bersikap lemah lembut

2. Selalu memaafkan kesalahan orang lain betapapun besar kesalahan tersebut selama kesalahan tersebut terhadap pribadi beliau
3. Memintakan ampun dosa dan kesalahan orang lain kepada Allah swt, jika kesalahan tersebut terhadap Allah swt.
4. Selalu mengajak musyawarah terhadap para sahabat beliau dalam urusan dunia dan beliau konsekwen memegang hasil keputusan musyawarah.
5. Jika ingin melakukan sesuatu maka beliau selalu bertawakal kepada Allah swt (Drs, H. Mudzakkir Ali, MA, 2009 : 107)

5. Ruang Lingkup Mapel Pendidikan Agama Islam (PAI)

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam juga identik dengan aspek-aspek Pendidikan Agama Islam karena materi yang terkandung didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Mata pelajaran pendidikan agama tidak hanya dilihat dari aspek materi atau substansi pelajaran yang hanya mencakup aspek kognitif (pengetahuan), tetapi lebih luas yaitu mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Ruang lingkup mata pelajaran PAI meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara: hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya (Ramayulis 2005 : 23). Dengan memadukan materi dan tema yang sama pada pembelajaran PAI dengan

kegiatan pembiasaan sehari – hari dalam membentuk ketrampilan sosial pada siswa akan lebih mudah.

Adapun ruang lingkup bahan pembelajaran pendidikan agama islam untuk Sekolah Dasar meliputi lima aspek nilai , yaitu:

1. **Al-Quran/Hadis;** menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menerjemahkan, memahami makna dan isi kandungan surat dengan baik dan benar yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.
2. **Akidah/Keimanan;** menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asma' ul husna sesuai dengan kemampuan peserta didik;
3. **Akhlak/Sikap;** menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela;
4. **Fiqih/Ibadah;** menekankan pada cara melakukan ibadah dan mu' amalah yang baik dan benar; dan
5. **Tarikh dan Kebudayaan Islam;** menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (ibrah) dari peristiwa- peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam (Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011)

Pembelajaran pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan bagaimanapun akan berpengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan seseorang, besar kecilnya pengaruh sangat tergantung pada berbagai faktor. Faktor ini meliputi dari dalam maupun dari luar diri subyek didik. Pembelajaran pendidikan agama dapat memotivasi subyek didik untuk memahami nilai-nilai agama, pendidikan agama pada hakekatnya merupakan pendidikan nilai. Firman Allah dalam al- Quran surat an-Nahl ayat: 78



Artinya : “ Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” . (Q.S. An Nahl : 78). (Al Quran dan Terjemahnya 2003 : 413)

Tujuan pembelajaran integratif PAI adalah membuat pembelajaran PAI menjadi menarik serta meningkatkan minat bagi siswa dalam belajar PAI dan membentuk akhlak siswa dengan pengalaman konkrit yang dialami oleh siswa dalam proses pembelajaran serta materi PAI tidak hanya dihafal, namun dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari terutama akhlakul karimah. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum dan aspek belajar mengajar.

6. Integrasi Pembelajaran Mapel PAI

a. Penjelasan Integrasi Pembelajaran Mapel PAI

Pembelajaran adalah bentuk penyelenggara pendidikan atau proses membelajarkan peserta didik dengan memadukan secara sistematis dan kesinambungan kegiatan untuk mencapai, perhatian, dan kemampuan siswa, sehingga dapat mendorong proses belajar mengajar. (R. Ibrahim dan Nana Syaodih S 1996 : 112). Istilah pembelajaran terintegrasi merupakan sarana untuk Pembelajaran memungkinkan terjadinya proses dalam arti perubahan perilaku mengenai proses mengalami sesuatu yang diciptakan dalam pembelajaran.

Pembelajaran integrasi (terpadu) merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Dengan adanya pemaduan itu, siswa akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh, sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Bermakna disini memberikan arti bahwa pada pembelajaran terpadu siswa akan dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antar konsep dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran.

Pembelajaran terpadu model *integrated* dapat memberikan peluang yang besar bagi peningkatan hasil belajar dan pengembangan kreativitas siswa

secara bermakna ke arah pencapaian tujuan pembelajaran yang optimal. Sesuai taraf perkembangannya siswa melihat dunia sekitarnya secara menyeluruh dan belum dapat memisahkan bahan kajian yang satu dengan lainnya.

Menurut Soedijarto (1997: 333) pengintegrasian nilai-nilai yang telah direncanakan untuk mempribadi ke dalam aturan tingkah laku belajar peserta didik sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas hasil belajar sebagai salah satu indikator strategi bagi keberhasilan pendidikan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Adapun pendekatan yang dipilih, yang terpenting dalam pembelajaran integrasi adalah menempatkan peserta didik sebagai pusat aktivitas. Peserta didik tidak hanya terbatas mempelajari tentang suatu hal melainkan bagaimana proses belajar itu mampu memperkaya khazanah pengalaman belajar dan mempelajari bagaimana cara belajar.

Menurut T. Raka Joni (1996) bahwa pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa secara individual ataupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistic, bermakna dan autentik.

Model pembelajaran integrated (terpadu) mempunyai ciri khusus yakni memadukan sejumlah topik dari mata pelajaran yang berbeda tetapi inti topiknya sama. Pada model ini tema yang berkaitan dan tumpang tindih merupakan hal terakhir yang ingin dicari dan dipilih oleh guru dalam tahap perencanaan program. Pertama kali guru menyeleksi konsep-konsep keterampilan dan sikap yang diajarkan dalam satu semester dari beberapa bidang studi, selanjutnya dipilih beberapa konsep, keterampilan, dan sikap

yang memiliki keterhubungan yang erat dan tumpang tindih di antara berbagai bidang studi. Pembelajaran terpadu terjadi apabila peristiwa-peristiwa autentik atau eksplorasi topik dan tema menjadi pengendali di dalam kegiatan pembelajaran. Dengan berpartisipasi di dalam eksplorasi tema/peristiwa tersebut siswa belajar sekaligus proses dan isi beberapa mata pelajaran secara serempak.

Secara mendasar, pembelajaran dimaknai sebagai interaksional edukasi antara pendidik dan peserta didik dalam situasi belajar yang direncanakan secara sistematis dan integral untuk mencapai kompetensi belajar yang telah ditetapkan atau diharapkan. Sedangkan menurut Zainal Aqib Mengartikan pembelajaran sebagai upaya menyeluruh yang diwujudkan pendidik melalui proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pembelajaran PAI yang mengintegrasikan nilai, prinsip, metode dan pendekatan disiplin ilmu dalam konteks kajian ini dimaknai sebagai pembelajaran integratif. Makna tersebut merujuk pada pengertian pembelajaran integratif yang dikemukakan oleh Fogarty, yaitu pembelajaran yang mengaitkan antara aspek mata pelajaran berbeda atau antara disiplin ilmu yang diintegrasikan. Namun, proses integrasi ini harus melibatkan seluruh komponen pembelajaran secara sinergis agar dapat membentuk kompetensi peserta didik yang terpadu dalam segala aspeknya.

Pembelajaran integratif berangkat dari teori belajar konstruktivistik yang menekankan penghormatan atas segala keragaman dan kreativitas belajar

peserta didik seperti yang dikemukakan oleh Masykuri Bakri, yaitu penghargaan terhadap keragaman peserta didik dan ide-ide kreatif mereka dalam pembelajaran berlangsung (Masykuri Bakri 2018 : 181). Sentra pembelajaran integratif adalah peserta didik dengan segala latar belakang perbedaan, potensi dan seluruh tindakan belajarnya. Karena itu, pembelajaran integratif mengedepankan keterlibtan aktif peserta didik, baik secara konseptual maupun praktik dalam kehidupan nyata. Keaktifan peserta didik diarahkan untuk mengkontruksi pengetahuan, sikap dan pengalaman untuk merespon isu, peristiwa, realita dan masalah actual yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat dan bangsa (Sunhaji 2014)

b. Integrasi Pembelajaran Mapel PAI

Penelitian integrasi pembelajaran mapel PAI pada umumnya dikaitkan dengan pembelajaran umum atau bidang studi umum tertentu. Melalui penelitian ini peneliti akan menganalisis integrasi pembelajaran intra mata pelajaran yaitu melalui beberapa ruang lingkup dan aspek nilai yang ada pada mata pelajaran PAI pada Sekolah Dasar. Pada sekolah – sekolah umum baik dari tingkat SD, SMP, maupun SMU pembelajaran Pendidikan Agama Islam bersifat global melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Berbeda dengan sekolah Madrasah, sekolah-sekolah islam dan pondok pesantren yang sudah mengenalkan pembelajaran agama islam secara terperinci bahkan bahkan ruang lingkup yang ada di mapel PAI menjadi mata

pelajaran yang wajib ada. Ruang lingkup yang ada pada PAI menjadi bidang studi yang wajib dipelajari secara terperinci dan mendalam. Di dalam pembelajaran mata pelajaran PAI SD terdapat beberapa ruang lingkup dan aspek nilai yang menjadi tujuan pembelajaran pada kurikulum PAI yang hendak dicapai.

c. Karakteristik Pembelajaran Integrasi

Karakteristik pembelajaran tipe *integrated* merupakan model pembelajaran terpadu dengan menggunakan pendekatan antar mata pelajaran. Model ini diusahakan dengan cara menggabungkan beberapa mata pelajaran yaitu dengan menetapkan prioritas dari kurikulum dan menemukan keterampilan, konsep dan sikap yang saling tumpang tindih di dalam beberapa mata pelajaran. Menurut Ahmadi dkk, pembelajaran integratif memiliki beberapa karakteristik, yaitu :

1. Pembelajaran berpusat pada peserta didik
2. Menekankan pembentukan pemahaman dan kebermaknaan antara pelajaran yang satu dengan yang lain
3. Belajar melalui pengalaman langsung
4. Memperhatikan proses dari pada hasil semata dan syarat dengan muatan keterkaitan
5. Memperhatikan keaktifan peserta didik

6. Melakukan pengamatan suatu peristiwa dari perspektif beberapa mata pelajaran atau disiplin ilmu yang berbeda. (Ahmadi dkk 2003 : 48)

Penggunaan model terintegrasi sebagai proses induktif untuk membedakan keterampilan penting sikap, konsep, dan keterampilan tertanam dalam disiplin ilmu. Semakin banyak kita berbagi, semakin banyak kesamaan.

d. Prinsip – Prinsip Pembelajaran Integratif

Prinsip pembelajaran integratif antara lain:

1. Penentuan materi dan tema
2. Mata pelajaran atau bidang ilmu yang akan diintegrasikan secara kontekstual sesuai realitas sosial peserta didik
3. Keterpaduan dalam mengelola kegiatan pembelajaran,
4. Penilaian hasil belajar secara menyeluruh dan prinsip responsif dalam menyikapi segala tindakan belajar peserta didik sebagai bagian integrasi dari pembelajaran

e. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Integrasi

Kelebihan pembelajaran integrasi

- a. Adanya kemungkinan pemahaman antar bidang studi, karena dengan memfokuskan pada isi pelajaran, strategi berpikir, keterampilan sosial dan ide-ide penemuan lain, satu pelajaran dapat mencakup banyak dimensi, sehingga pembelajaran menjadi semakin diperkaya dan berkembang.

- b. Satu pelajaran dapat mencakup banyak dimensi, sehingga siswa menjadi kaya akan pengetahuan dari apa yang telah diajarkan guru melalui model *integrated*.
- c. Memotivasi siswa dalam belajar. Tipe *terintegrasi* juga memberikan perhatian pada berbagai bidang yang penting dalam satu saat, tipe ini tidak memerlukan penambahan waktu untuk bekerja dengan guru lain.

Kekurangan Pembelajaran Integrasi

- a. Guru harus menguasai konsep, sikap sosial dan keterampilan yang diprioritaskan.
- b. Tipe ini memerlukan tim antar bidang studi, baik dalam perencanaannya maupun pelaksanaannya.
- c. Pengintegrasian kurikulum dengan konsep-konsep dari masing-masing bidang studi menuntut adanya sumber belajar yang beraneka ragam.
- d. Dalam penerapannya sulit menerapkan tipe ini secara penuh

7. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Beberapa permasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran pasti ada yang akan ditemui. Tidak menutup kemungkinan juga terjadi pada PAI. Dalam pembelajaran PAI banyak sekali masalah yang ditemui, yang permasalahan tersebut dapat menghambat proses pembelajaran. Dengan adanya permasalahan tersebut juga menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Kemampuan peserta didik memahami materi pelajaran yang diberikan di sebabkan beberapa faktor

metodologis. Oleh karena itu, dalam mengajarkan mata pelajaran kepada peserta didik, guru dituntut untuk mampu memilih dan menerapkan metode yang tepat sesuai dengan kondisi peserta didik. Itu berarti bahwa metode mengajar berfungsi sebagai salah satu komponen penting dalam proses pengajaran khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Problem merupakan masalah atau persoalan. Effy Eswita mengatakan masalah adalah kesenjangan antara apa yang seharusnya dan apa yang ada dalam kenyataan, antara apa yang diperlukan dan apa yang tersedia, dan antara harapan dan kenyataan (Effy Eswita 2012 : 27). Problem dalam kajian ilmu penelitian sering didefinisikan adanya kesenjangan antara harapan (yang dicita-citakan) dengan kenyataan (yang dihasilkan). Problematika diketahui ada dua jenis yaitu problematika sederhana dan problematika sulit.

Problematika sederhana memiliki ciri skala kecil, problematika sederhana tidak memiliki sangkut paut dengan problematika lain, tidak memiliki konsekuensi yang besar, pemecahan masalah tidak memerlukan pemikiran yang luas dan mendalam dan bisa diselesaikan secara individu. Teknik pemecahan masalah atau problematika ini bisa dilakukan dari pengalaman, intuisi dan kebiasaan pada diri seseorang.

Problematika sulit atau kompleks memiliki skala besar, yaitu memiliki kaitan erat dengan problematika lainnya, memiliki konsekuensi yang besar, dan pemecahan problematika ini memerlukan pemikiran keras atau analisis yang

tajam. Problematika sulit terbagi menjadi dua jenis, yaitu terstruktur dan tidak terstruktur. Problematika terstruktur adalah problematik yang jelas penyebabnya, rutin dan sering terjadi sehingga pemecahannya sudah dapat diprediksi. Problematika tidak terstruktur adalah problematika yang tidak jelas penyebab dan konsekuensinya, serta bukan problematika yang sering berulang (Abd. Rauf 2015 : 9).

Beberapa permasalahan yang seharusnya dan apa yang ada dalam realita menjadi fokus dari kegiatan penelitian ini. Jadi yang dimaksud dengan problematika dalam penulisan tesis ini adalah permasalahan-permasalahan yang terdapat pada integrasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk membentuk keterampilan sosial pada siswa di SD Sambiroto 01, SD Sambiroro02, dan SD Tandang 04 di kecamatan Tembalang kota Semarang .Dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah, banyak sekali muncul problematika-problematika. Adapun Problematika integrasi pembelajaran PAI untuk membentuk keterampilan sosial di Sekolah Dasar bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti peserta didik, faktor pendidik, faktor metode pembelajaran, faktor kurikulum dan faktor sarana dan problematika PAI dilihat dari evaluasi pembelajaran. Berbagai problematika yang muncul, bisa berkenaan dengan masalah yang bersifat internal, maupun eksternal yang bisa menjadi masalah seperti :

a. Rendahnya minat peserta didik untuk belajar PAI

Faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran agama Islam kaitannya dengan peserta didik adalah faktor minat. Situasi pembelajaran baru dikatakan efektif apabila ada minat peserta didik dalam belajar, bahkan suasana pembelajaran tidak akan hidup jika minat peserta didik dalam belajar tidak ada. Problem kurangnya minat peserta didik di sekolah umum tingkat SD untuk mengikuti pembelajaran PAI karena dipengaruhi beberapa factor:

- 1) Faktor keluarga. Minat untuk belajar pada siswa SD dipengaruhi oleh cara mendidik orang tua terhadap anaknya dalam keluarga. Orang tua yang tidak membiasakan mengajarkan PAI saat di rumah maka akan berdampak juga pada anaknya saat di sekolah.
- 2) Faktor lingkungan sekolah. Pada umumnya siswa SD akan lebih tertarik apabila guru dalam mengajar menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi.
- 3) Faktor lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat banyak mempengaruhi pembentukan kepribadian siswa.

b. Problem pada Guru / Pendidik

Guru adalah faktor penentu dalam proses pembelajaran, bagaimanapun idealnya suatu kurikulum tanpa ditunjang oleh kemampuan guru untuk mengimplementasikannya, maka kurikulum itu tidak akan bermakna sebagai alat pendidikan. Ini berarti kurikulum, alat bantu pembelajaran dan faktor penunjang lainnya tidak akan bermakna tanpa ada guru yang menggerakkan. Tugas dan tanggung jawab guru mencakup aspek yang

luas, bukan hanya sekedar melakukan kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga turut menentukan kemajuan lembaga pendidikan.

Di dalam UU RI. No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dalam bab 1 guru diartikan:

Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru adalah faktor penentu dalam proses pembelajaran, bagaimanapun idealnya suatu kurikulum tanpa ditunjang oleh kemampuan guru untuk mengimplementasikannya, maka kurikulum itu tidak akan bermakna sebagai alat pendidikan. Ini berarti kurikulum, alat bantu pembelajaran dan faktor penunjang lainnya tidak akan bermakna tanpa ada guru yang menggerakkan.

Guru termasuk manusia yang berjiwa besar di dunia ini. Ia berusaha menyiapkan generasi penerus yang berkualitas, mentransfer ilmu pengetahuan dan juga memiliki posisi sebagai pewaris Nabi (Nur Cholid, M.Ag. M.Pd , 2015 : 4)

c. Kurangnya Alokasi Waktu

Terbatasnya waktu yang tersedia sangat mempengaruhi hasil pembelajaran. Pada sekolah dasar alokasi waktu untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tersedia untuk kelas rendah tiga puluh

menit dikali empat jam pelajaran, dan tiga puluh lima menit untuk kelas tinggi dikali empat jam pelajaran selama satu minggu. Waktu tersebut masih digunakan untuk pembiasaan siswa seperti membaca Asmaul Husna, hafalan bacaan shalat, hafalan surat pendek, salat dhuha dan kegiatan lainnya. Belum lagi apabila jadwal pelajaran PAI dijam pelajaran paling terakhir ketika anak sudah mulai jenuh dan capai sehingga pembelajaran kurang maksimal.

d. Problem Pada Sarana dan Prasarana

Sarana menjadi salah satu pendukung proses kelancaran pembelajaran, kelengkapan dan sarana dapat membantu guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Alat pendidikan menurut Barnadib dalam Jalaludin dan Umar Said ialah suatu tindakan, perbuatan, suasana ataupun benda yang sengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan didalam pendidikan. Jadi, alat pendidikan tidak terbatas hanya pada benda-benda yang kongkrit saja, tetapi juga berupa nasihat, tuntutan, bimbingan, contoh, hukuman, ancaman, dan lain-lainnya (Jalaludin dan Umar Said 1994 : 57)

e. Faktor Metode Pembelajaran

Banyak guru dalam melaksanakan pembelajaran memilih metode yang tidak tepat, dalam hal ini guru sebagai unsur penentu di lingkungan sekolah perlu memilih dan menerapkan metode yang tepat agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Begitu pula dalam

pembagian waktu mengajar, terkadang guru sulit untuk menyesuaikan waktu dengan bahan ajar yang begitu padat. Dengan demikian pemilihan metode ajar juga perlu mempertimbangkan faktor-faktor tersebut. Apabila proses pembelajaran itu tidak menggunakan metode yang tepat, maka akan sulit sekali untuk mengharapkan hasil yang maksimal.

Metode pembelajaran yang baik adalah memiliki keterkaitan dengan bahan ajar serta tingkat kemampuan dan pemahaman guru terhadap perkembangan dan kondisi peserta didik di dalam kelas. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk proses pembelajaran di antaranya adalah: metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab dan metode keteladanan.

f. Faktor Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat bantu yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran atau yang biasa disebut dengan alat peraga. Kurangnya guru menggunakan media pembelajaran atau alat peraga dalam kegiatan pembelajaran menjadikan pembelajaran kurang efektif. Media digunakan untuk lebih mengefektifkan kegiatan pembelajaran, yaitu dapat membantu guru dalam menyampaikan bahan ajar dan juga membantu peserta didik untuk mempermudah memahami pelajaran.

Ada beberapa jenis media yang dapat digunakan untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam di antaranya adalah; televisi dengan

vidionya dapat digunakan oleh guru PAI untuk menayangkan praktek pelaksanaan ibadah haji melalui kaset manasik haji. Berdasarkan uraian tersebut, dapat difahami bahwa media berperan mempermudah guru dalam melaksanakan tugas mengajar dan mempermudah anak didik dalam memahami pelajaran, ini berarti bahwa media pembelajaran turut mempengaruhi keberhasilan guru dalam mengajar. Dengan kata lain, terpenuhinya media pembelajaran, maka dapat mempermudah tercapainya tujuan pendidikan.

8. Upaya Guru terhadap Problematika Pembelajaran Mapel PAI

Upaya pengembangan pendidikan perlu adanya reaktualisasi yakni adanya pembaharuan, dari pengelolaan seadanya menuju ke perhatian pada mutu, pengembangan dan pemberdayaan SDM yang berkualifikasi dan berkompetensi, serta sinkronisasi dengan kebijakan pendidikan nasional dengan cara memenuhi standar nasional yang ada. Kenyataan di lapangan membuktikan bahwa moralitas peserta didik pada pendidikan dasar dan menengah tidak sesuai dengan norma dan konsep dasar pendidikan agama Islam. Menurut Mastuhu ada beberapa aspek negatif moralitas pelajar SD/SMP/SMA/Madrasah saat ini, yaitu:

Pertama, kurang disiplin, kurang tepat waktu, kurang sungguh-sungguh dalam belajar dan mengejar cita-cita, kurang santun, dan kurang taat pada perintah agama atau adat istiadat yang dijunjung tinggi masyarakat. Kedua, bebas, protes, dan realistik. Apalagi anak yang berasal dari keluarga kaya

biasanya manja dan memiliki ketergantungan yang tinggi. Ketiga, solidaritas koncoisme dan main keroyokan (Mastuhu 1999 : 137-138)

Gambaran moralitas tersebut dapat disebut sebagai akibat konflik nilai yang terjadi antara apa yang diperoleh di sekolah dengan yang dialami di luar sekolah. Gambaran kelabu moralitas tersebut diduga karena terjadi budaya akademik yang lemah. Penyelenggaraan pendidikan oleh sekolah sering dilaksanakan dengan cara- cara non akademik atau non-edukatif. Guru sering berperilaku sebagai pegawai dan pengajar, bukan sebagai pendidik. Prestasi hanya diukur dari nilai-nilai rapor dan ukuran-ukuran formal. Penyelenggara sekolah kurang mampu mengikat siswa-siswa dengan kegiatan akademik yang kreatif.

Setiap orang tua dan semua guru ingin membina anak agar menjadi orang baik, mempunyai kepribadian kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak terpuji. Semuanya diusahakan melalui pendidikan, baik yang formal (di sekolah) maupun informal (dirumah oleh orang tua). Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan kepribadiaannya (Zakiyah Daradjat 1979: 71). Permasalahan tersebut juga menghambat tercapainya tujuan pembelajaran PAI. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai proses interaksi edukasi antara pendidik dan peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai keislaman, merupakan hal yang sangat kompleks dan banyak faktor yang mempengaruhinya, di antara sekian banyak faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran.

Beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu pembelajaran

1. Faktor Internal

a. Guru/Pendidik

Bukan rahasia lagi kalau guru memiliki posisi yang strategis dalam pengembangan segenap potensi yang di miliki anak didik. Selagi ada kegiatan pembelajaran, maka disanalah pendidikan sangat di butuhkan karena pada diri pendidiklah kejayaan dan keselamatan masa depan bangsa akan tejamin. Dalam peningkatan etos kerja dan meningkatkan kualitas pendidikan Agama Islam disekolah, maka yang perlu diperhatikan diantaranya adalah:

- 1) Penghasilan pendidik dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Karena rendahnya gaji pendidik akan mengakibatkan terhambatnya usaha dalam meningkatkan profesionalisme kualitas pendidik. Terutama yang terjadi pada guru- guru swasta dengan penghasilan atau gaji yang belum sesuai, pihak sekolah mengupayakan supaya mendapat tambahan penghasilan yang sesuai.
- 2) Pendidik yang mampu memahami tabiat, kemampuan dan kesiapan peserta didik dalam pembelajaran.
- 3) Pendidik mampu menggunakan variasi metode mengajar dengan baik, sesuai dengan karakter materi pelajaran dan situasi belajar mengajar.

b. Siswa/Peserta Didik

Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik merupakan salah satu yang sangat penting. Dalam proses belajrnya tidak sedikit siswa mengalami

permasalahan, oleh karena itu, segala sesuatu masalah yang ada kaitannya dengan individu peserta didik, pendidik harus tanggap dan berusaha mencari solusinya. Hal ini disebabkan karena peserta didik selalu mengalami perkembangan, dimana perkembangan sedikit banyaknya dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan dari masing-masing peserta didik.

Adapun upaya yang dilakukan dalam mengatasi masalah tersebut adapun langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan proses pembelajaran dengan menggunakan media yang dapat menarik, sehingga dapat menarik minat peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Memberikan motivasi belajar terhadap peserta didik baik motivasi intrinsik yaitu motivasi yang datang dari diri peserta didik atau motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang datang dari luar lingkungan diri peserta didik.
- 3) Mendorong siswa meningkatkan prestasi belajar baik dibidang akademik maupun praktek. Guru mengadakan penilaian melalui test untuk mengetahui kemampuan peserta didik.

Seorang murid dalam belajar tidak boleh hanya bermodal keinginan atau cita – cita, tetapi harus bermodalkan kesungguhan, keikhlasan dan ketulusan hati. Berupaya bersungguh-sungguh menaati dan menghormati guru, disamping menjaga niat yang tulus dan suci untuk mencari ilmu karena mengharap keridhaan Allahswt semata (Muhtarom HR, 2018 : 98)

2. Faktor Eksternal

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga menjadi faktor pertama yang sangat penting dalam pembentukan karakter, bagi anak-anak faktor pertama mendapat pengalaman belajar dari keluarga. Ada beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter di lingkungan keluarga, yaitu:

- 1) Menjaga pola interaksi antar-anggota keluarga yang harmonis
- 2) Memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan priode anak.
- 3) Melakukan pola asuh anak sesuai dengan tuntunan islam
- 4) Menunjukkan perilaku teladan yang baik bagi orang tua.

b. Lingkungan Sekolah

Faktor lingkungan sekolah menjadi pengaruh yang kuat bagi anak didik dalam pembentukan. Sekolah merupakan tempat peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Beberapa aspek yang perlu semsetinya diperhatikan dalam pendidikan karakter di lingkungan sekolah, yaitu:

- 1) Penggunaan kurikulum sekolah yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa secara psikologis.
- 2) Meningkatkan kompotensi, kinerja, dan karakter guru/kepala sekolah.
- 3) Melaksanakan pembelajaran pegintegrasian dalam budaya sekolah.

c. Lingkungan Masyarakat

Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter di lingkungan masyarakat, mencakup beberapa hai diantaranya :

- 1) Meningkatkan kerja sama yang baik dengan orang tua siswa dan anggota masyarakat di lingkungan sekolah.
- 2) Bekerja sama dengan lembaga penyelenggara pendidikan dan sarana-sarana Pendidikan yang ada di lingkungan masyarakat.
- 3) Menjadikan keteladanan pemimpin, tokoh agama, dan tokoh masyarakat.

Pendidikan menjadi sarana penting dipergunakan dalam pembinaan akhlak yang mulia kepada anak-anak atau peserta didik. Hadari Nawawi menawarkan beberapa teknik yaitu: 1) mendidik melalui teladan, 2) mendidik melalui kebiasaan, 3) mendidik melalui nasihat dan cerita, 4) mendidik melalui disiplin, 5) mendidik melalui partisipasi dan 6) mendidik melalui pemeliharaan (Hadari Nawawi 1993 : 231)

9. Problem Solving

1. Penjelasan Problem Solving

Secara bahasa problem solving berasal dari dua kata yaitu problem dan solves. Makna bahasa dari problem yaitu “ a thing that is difficult to deal with or understand” (suatu hal yang sulit untuk melakukannya atau memahaminya), dapat jika diartikan “ a question to be answered or solved” (pertanyaan yang butuh jawaban atau jalan keluar), sedangkan solve dapat diartikan “ to find an answer to problem” (mencari jawaban suatu masalah. Sedangkan secara terminologi problem solving seperti yang diartikan Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain adalah suatu cara berpikir secara ilmiah untuk mencari pemecahan suatu masalah (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain 2002 : 102)

Sedangkan menurut istilah Mulyasa *problem solving* adalah suatu pendekatan pengajaran menghadapkan pada peserta didik permasalahan sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan permasalahan, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pembelajaran (Mulyasa 2004 : 111). *Metode problem solving* yang dimaksud adalah suatu pembelajaran yang menjadikan masalah kehidupan nyata, dan masalah-masalah tersebut dijawab dengan metode ilmiah, rasional dan sistematis. Mengenai bagaimana langkah-langkah dalam menjawab suatu masalah secara ilmiah, rasional dan sistematis ini akan penulis dalam sub bab di bawah.

Pembelajaran dengan *problem solving* ini dimaksud agar siswa dapat menggunakan pemikiran (rasio) seluas-luasnya sampai titik maksimal dari daya tangkapnya. Sehingga siswa terlatih untuk terus berpikir dengan menggunakan kemampuan berpikirnya (Armei Arif (202=02 : 101). Pada umumnya siswa yang berpikir rasional akan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar_dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan dan masalah.

Dari berbagai pendapat di atas metode *problem solving* atau sering juga disebut dengan nama metode pemecahan masalah merupakan suatu cara mengajar yang merangsang seseorang untuk menganalisa dan melakukan sintesa dalam kesatuan struktur atau situasi di mana masalah itu berada, atas inisiatif sendiri.

1. Tujuan Metode Pembelajaran Problem Solving

Metode pembelajaran problem solving mengembangkan kemampuan berfikir yang dipupuk dengan adanya kesempatan untuk mengobservasi problema, mengumpulkan data, menganalisa data, menyusun suatu hipotesa, mencari hubungan (data) yang hilang dari data yang telah terkumpul untuk kemudian menarik kesimpulan yang merupakan hasil pemecahan masalah tersebut. Cara berfikir semacam itu lazim disebut cara berfikir ilmiah. Cara berfikir yang menghasilkan suatu kesimpulan atau keputusan yang diyakini kebenarannya karena seluruh proses pemecahan masalah itu telah diikuti dan dikontrol dari data yang pertama yang berhasil dikumpulkan dan dianalisa sampai kepada kesimpulan yang ditarik atau ditetapkan. Tujuan utama dari penggunaan metode pemecahan masalah adalah:

- a. Mengembangkan kemampuan berfikir, terutama didalam mencari sebab-akibat dan tujuan suatu masalah. Metode ini melatih murid dalam cara-cara mendekati dan cara-cara mengambil langkah-langkah apabila akan memecahkan suatu masalah.
- b. Memberikan kepada murid pengetahuan dan kecakapan praktis yang bernilai atau bermanfaat bagi keperluan hidup sehari-hari. Metode ini memberikan dasar-dasar pengalaman yang praktis mengenai bagaimana cara-cara memecahkan masalah dan kecakapan ini dapat diterapkan bagi keperluan menghadapi masalah-masalah lainnya didalam masyarakat

Problem solving melatih siswa terlatih mencari informasi dan mengecek silang validitas informasi itu dengan sumber lainnya, juga problem solving melatih siswa berfikir kritis dan metode ini melatih siswa memecahkan dilema. Sehingga dengan menerapkan metode problem solving ini siswa menjadi lebih dapat mengerti bagaimana cara memecahkan masalah yang akan dihadapi pada kehidupan nyata atau di luar lingkungan sekolah. Untuk mendukung strategi belajar mengajar dengan menggunakan metode problem solving ini, guru perlu memilih bahan pelajaran yang memiliki permasalahan. Materi pelajaran tidak terbatas hanya pada buku teks di sekolah, tetapi juga di ambil dari sumber-sumber lingkungan seperti peristiwa-peristiwa kemasyarakatan atau peristiwa dalam lingkungan sekolah (W. Gulo 2002 : 104).

2. Langkah-langkah Metode Pembelajaran Problem Solving

Metode problem solving (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam problem solving dapat menggunakan metode-metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan. Langkah- langkah metode ini antara lain:

- a. Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya.
- b. Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya, dengan jalan membaca buku- buku, meneliti, bertanya, berdiskusi, dan lain-lain.

- c. Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh, pada langkah kedua diatas.
- d. Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut betul-betul cocok. Apakah sesuai dengan jawaban sementara atau sama sekali tidak sesuai. Untuk menguji kebenaran jawaban ini tentu saja diperlukan metode-metode lainnya seperti, demonstrasi, tugas diskusi, dan lain-lain.
- e. Menarik kesimpulan. Artinya siswa harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah yang ada (Nana Sudjana 2009 : 85-66)

Langkah-langkah problem solving menurut Suryosubroto adalah: 1) Penemuan fakta, 2) penemuan masalah berdasar fakta-fakta yang telah dihimpun, ditentukan masalah atau pertanyaan kreatif untuk dipecahkan, 3) penemuan gagasan, menjaring sebanyak mungkin alternatif jawaban, untuk memecahkan masalah, 4) penemuan jawaban, penentuan tolok ukur atas kriteria pengujian jawaban, sehingga ditemukan jawaban yang diharapkan, 5) penentuan penerimaan, diketemukan kebaikan dan kelemahan gagasan, kemudian menyimpulkan dari masing-masing yang dibahas (Suryosubroto 2009 : 200)

10. Konsep Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial berasal terdiri dari kata keterampilan dan sosial. Kata keterampilan digunakan untuk menunjukkan bahwa kompetensi sosial bukan merupakan ciri dari kepribadian melainkan sekumpulan proses yang dipelajari dan perilaku yang dapat diperoleh. Sedangkan sosial berarti bagaimana kita dapat bersama dengan orang lain meliputi teman, saudara, orang tua, dan guru. Secara

umum keterampilan sosial merupakan perilaku interpersonal yang kompleks (Michelson, Sugai, Wood, & Kazdin, 1983).

Bandura (Santrock, 2007) sebagai pelopor teori belajar sosial mengemukakan bahwa teori belajar sosial (social learning theory) ialah pandangan para pakar psikologi yang menekankan perilaku, lingkungan, dan kognisi sebagai faktor kunci dalam perkembangan. Dalam teorinya, Bandura yakin bahwa faktor-faktor pribadi (personal), kognitif (cognitive), perilaku (behavior) dan lingkungan (environment) mempunyai hubungan timbal balik, bukan searah dalam perkembangan sosial anak TK, dan Vigostsky meyakini pengalaman interaksi sosial sangat penting bagi perkembangan proses berfikir anak atau kognitifnya (Santrock, 2007). Dari teori tersebut di atas maka melahirkan beberapa definisi tentang keterampilan sosial, diantaranya sebagai berikut :

Keterampilan sosial merupakan pikiran, tindakan, dan aktivitas regulasi emosi yang memungkinkan anak untuk mencapai tujuan personal atau tujuan sosial sementara menjaga kesesuaian dengan partner sosialnya (Shaffer, 2009). Keterampilan sosial meliputi kemampuan untuk memulai, membangun, dan menyokong pertemanan; kemampuan untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat dengan orang lain; kemampuan untuk membuat dan memelihara hubungan intim yang saling menguntungkan; kemampuan untuk menjadi empati; dan kemampuan untuk menjadi altruistik (Salkind, 2006). Lain halnya dengan

Michelson, Sugai, Wood, dan Kazdin (1983) mengemukakan bahwa ketrampilan sosial diperoleh individu melalui proses belajar.

Peserta didik dengan keterampilan sosial akan mampu mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal, tanpa harus melukai oranglain (Merrell & Gimpel, 1998). Keterampilan sosial membawa peserta didik untuk lebih berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, sehingga peserta didik tidak mencari pelarian ke hal-hal lain yang justru dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Definisi keterampilan sosial menurut Comb dan Slaby sebagai berikut:

“ The social skill is the ability to interact with others in a given social context in specific ways that are socially acceptable or valued at the same time persobality benefecial, manually benefecial, or benefecial primary to others” .

Keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam satu konteks sosial dengan suatu cara yang spesifik yang secara sosial dapat diterima atau diniai dan menguntungkan orang lain. Ketrampilan sosial sangat diperlukan dalam masyarakat agar individu dapat beradaptasi dan diterima oleh masyarakat, oleh karena itu keterampilan sosial perlu diajarkan pada pendidikan sebagai pondasi atau keterampilan awal anak-anak khususnya usia sekolah dasar dalam berinteraksi dalam lingkungan sekitarnya. Keterampilan sosial perlu dikembangkan oleh guru melalui metode, pendekatan, ataupun teknik-teknik pembelajaran. Keterampilan itu meliputi keterampilan

mengemukakan dan menerima pujian, mengemukakan dan menerima keluhan, menolak permintaan yang tidak beralasan, menegaskan hak-hak individu, meminta tolong, mengusulkan perubahan perilaku orang lain, menyelesaikan masalah, bergaul dengan teman yang berlainan jenis kelamin, dan bergaul dengan orang yang lebih dewasa.

Keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, di mana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Anak dengan keterampilan sosial akan mampu mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal, tanpa harus melukai orang lain (Hargie, Saunders, & Dickson dalam Gimpel & Merrell, 1998). Keterampilan sosial anak merupakan cara anak dalam melakukan interaksi, baik dalam hal bertingkah laku maupun dalam hal berkomunikasi dengan orang lain. Anak akan baik perkembangan keterampilan sosialnya apabila pola asuhnya baik pula yang diberikan oleh orangtuanya. Namun kebanyakan para orang tua sering beranggapan bahwa keterampilan sosial anaknya tidaklah begitu penting untuk diperhatikan dalam kehidupannya. Karena si anak akan dapat belajar dengan sendirinya untuk berinteraksi secara baik dengan teman, saudara atau orang lain :

Ciri-ciri keterampilan sosial menurut Gresham & Reschly (Merrell & Gimpel, 1998) mengidentifikasikan keterampilan sosial dengan beberapa ciri, antara lain:

a. Perilaku Interpersonal

Perilaku interpersonal adalah perilaku yang menyangkut keterampilan yang digunakan selama melakukan interaksi sosial yang disebut dengan keterampilan menjalin persahabatan

b. Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri.

Perilaku ini merupakan ciri dari seorang yang dapat mengatur dirinya sendiri dalam situasi sosial, seperti: keterampilan menghadapi stress, memahami perasaan orang lain, mengontrol kemarahan dan sebagainya.

c. Perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademis

Perilaku ini berhubungan dengan hal-hal yang mendukung prestasi belajar di sekolah, seperti: mendengarkan guru, mengerjakan pekerjaan sekolah dengan baik, dan mengikuti aturan-aturan yang berlaku di sekolah

d. Penerimaan teman sebaya dan sebagainya

Hal ini didasarkan bahwa individu yang mempunyai keterampilan sosial yang rendah akan cenderung ditolak oleh teman-temannya, karena mereka tidak dapat bergaul dengan baik. Beberapa bentuk perilaku yang dimaksud adalah: memberi dan menerima informasi, dapat menangkap dengan tepat emosi orang lain, dan sebagainya

e. Keterampilan berkomunikasi

Keterampilan ini sangat diperlukan untuk menjalin hubungan sosial yang baik, berupa pemberian umpan balik dan perhatian terhadap lawan bicara, dan menjadi pendengar yang responsive.

Dimensi keterampilan sosial Caldarella dan Merrell (Merrell & Gimpel, 1998) mengemukakan 5 (lima) dimensi paling umum yang terdapat dalam keterampilan sosial, yaitu :

- a) Hubungan dengan teman sebaya (Peer relation), ditunjukkan melalui perilaku yang positif terhadap teman sebaya seperti memuji atau menasehati orang lain, menawarkan bantuan kepada orang lain, dan bermain bersama orang lain.
- b) Manajemen diri (Self-management), merefleksikan seorang peserta didik yang memiliki emosional yang baik, yang mampu untuk mengontrol emosinya, mengikuti peraturan dan batasan-batasan yang ada, dapat menerima kritikan dengan baik.
- c). Kemampuan akademis (Academic), ditunjukkan melalui pemenuhan tugas secara mandiri, menyelesaikan tugas individual, menjalankan arahan guru dengan baik.
- d) Kepatuhan (Compliance), menunjukkan seorang peserta didik yang dapat mengikuti peraturan dan harapan, menggunakan waktu dengan baik, dan membagikan sesuatu.

- e) Perilaku assertive (Assertion), didominasi oleh kemampuan-kemampuan yang membuat seorang remaja dapat menampilkan perilaku yang tepat dalam situasi yang diharapkan

a. Teori Peran

Dalam teorinya Biddle & Thomas (Sarwono: 215) membagi peristilahan dalam teori peran menjadi empat golongan yaitu:

- a) Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial
- b) Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut
- c) Kedudukan orang-orang dalam perilaku
- d) Kaitan antara orang dan perilaku

Menurut Zahroh (2015:157-186) guru sebagai profesi memiliki peran dalam mencerdaskan peserta didik. Guru tidak hanya memainkan satu peran, tetapi guru juga memainkan multi peran dalam proses pembelajaran yang diselenggarakan. Peran guru yang multi peran tersebut adalah:

- a). Guru sebagai pendidik dan pengajar

Peran guru sebagai pendidik yaitu mendidik diri peserta didik secara utuh dan menyeluruh, baik aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap agar tumbuh sebagai manusia yang berkepribadian dan berdedikasi tinggi. Peran guru sebagai pengajar yaitu guru berperan sebagai penyalur ilmu pengetahuan dan nilai, serta membantu peserta didik agar dapat

mengkonstruksi pengetahuan yang diperoleh melalui sumber belajar atau lingkungan.

b). Guru sebagai pembimbing

Guru harus membimbing peserta didik agar dapat menemukan potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup, selain itu juga membimbing peserta didik agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan sehingga dapat tercapai serta dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan orangtua, masyarakat, bangsa dan negara.

c). Guru sebagai motivator

Guru sebagai motivator berperan sebagai pembangkit motivasi peserta didik agar semangat belajar dan menuntut ilmu pengetahuan. Sebagai motivator yang baik, guru berusaha untuk mengarahkan peserta didik kepada hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupan, terutama saat KBM berlangsung.

d). Guru sebagai inovator

Inovasi pendidikan adalah suatu bentuk perubahan yang belum pernah dilakukan dan memang benar-benar sesuatu yang baru serta berbeda dari yang sebelumnya. Inovasi ini berfungsi untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mencapai tujuan. Inovasi dapat terwujud apabila guru selalu kreatif dalam menghadirkan inovasi baru. Inovasi harus dilakukan tanpa henti, tidak ada kata berhenti untuk berinovasi. Berbagai inovasi yang dilakukan

guru semata-mata hanya untuk menjadikan pembelajaran menuai keberhasilan.

e). Guru sebagai pengelola pembelajaran

Peran guru sebagai pengelola pembelajaran yakni guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang nyaman lagi menyenangkan peserta didik untuk belajar. Pembelajaran yang nyaman lagi menyenangkan akan terbentuk jika dipenuhi melalui pengelolaan kelas yang baik. Pengelolaan kelas yang baik berfungsi untuk memenuhi tujuan dan keberhasilan pembelajaran berupa hasil akhir.

f). Guru sebagai sumber belajar

Guru sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan terhadap materi pelajaran. Baik tidaknya guru dapat dinilai dari penguasaan materi pelajaran. Guru harus menguasai berbagai macam pengetahuan. Sebagai sumber belajar yang baik, guru dijadikan pusat pengetahuan bagi peserta didik. Posisi guru sebagai sumber belajar pada proses pembelajaran, menuntut guru untuk melaksanakan hal-hal diantaranya guru harus memiliki bahan referensi yang lebih banyak dibanding siswa, guru dapat menunjukkan sumber belajar yang dapat dipelajari oleh siswa, guru perlu melakukan pemetaan tentang materi yang dipelajari.

g). Guru sebagai pendorong kreativitas

Guru sebagai pendorong kreativitas, berarti guru bertugas dalam mengembangkan imajinasi peserta didik melalui kekreatifan. Guru yang

kreatif secara langsung akan membuat dan ikut menstimulasi peserta didik untuk aktif dalam mengembangkan ide-ide kreatif.

h) Guru sebagai evaluator

Sebagai evaluator, guru berperan mengumpulkan berbagai data dan informasi mengenai keberhasilan dari pembelajaran yang telah dicapai oleh peserta didik. Evaluasi digunakan sebagai informasi untuk mengetahui mengenai keberhasilan, kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran. Setelah mengetahui, maka dapat dilakukan umpan balik

b. Teori Koneksionisme

Teori belajar Thorndike disebut “connectionsism” karena belajar merupakan proses pembentukan koneksi-koneksi antara stimulus dan respon, teori ini sering disebut juga dengan “ triad and eror learning” . Individu yang belajar melakukan kegiatan melalui proses “ triad and eror” dalam rangka memilih responn yang tepat bagi stimulus tertentu (Dalyono, 2015: 30). Menurut Thorndike mengatakan bahwa belajar merupakan peristiwa penting terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa-peristiwa yang disebut stimulus (S) dan dengan respon (R). Stimulus adalah suatu perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organism untuk beraksi atau berbuat sedangkan respons adalah sembarang tingkah laku yang dimunculkan kepada adanya perangsang (Wahab, 2015: 38-39).

Berdasarkan pendapat-pendapat dan definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa definisi konseptual keterampilan sosial merupakan

kemampuan untuk melakukan interaksi sosial baik secara verbal maupun non verbal yang dapat diterima atau ditanggapi (direspon) serta bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain dan kemampuan seseorang dalam menyeimbangkan kemampuan proses berfikir yang diekspresikan secara kultural, seperti berbagi, membantu seseorang yang sedang membutuhkan dan mengungkapkan simpati.

Jarolimek mengemukakan bahwa keterampilan sosial meliputi: (1) *Living and working together; taking turns; respecting the rights of other; being socially sensitive* (2) *Learning self-control and self-direction*, dan (3) *Sharing ideas and experience with others*. (Hidup dan bekerja sama, bergiliran, respek dan sensitif terhadap hak orang lain, belajar mengontrol diri dan tahu diri, berbagai ide dan pengalaman dengan orang lain) (Maryani, 2011: 18-19).

a. Aspek yang dapat Mempengaruhi Ketrampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah suatu kemampuan yang berguna saat berkomunikasi dan membangun suatu hubungan dengan orang lain secara efektif.

1. Keluarga

Keluarga menjadi tempat utama bagi anak dalam memperoleh pendidikan. Pembelajaran yang didapat dari keluarga sangat menentukan kepribadian anak dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal ini dapat dilihat dari anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang broken home, dimana mereka akan cukup sulit dalam mengembangkan kemampuan sosialnya.

2. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga dapat mempengaruhi keterampilan sosial anak. Hal ini dikarenakan lingkungan masyarakat adalah tempat kedua yang paling dekat dengan anak-anak. Dalam hal ini, lingkungan masyarakat dapat berupa pergaulan antar anak. Anak-anak cenderung masih bersikap labil dan masih mudah terpengaruh dengan teman-temannya. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk membatasi dan mengawasi pergaulan anak sejak dini, supaya tidak menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan.

3. Pendidikan

Pendidikan merupakan tempat ketiga yang dapat mempengaruhi keterampilan sosial anak. Hal ini dikarenakan sekolah merupakan tempat anak-anak untuk belajar dan menimba ilmu. Mereka lebih sering menghabiskan waktunya di sekolah untuk belajar dan bertemu dengan teman-temannya. Oleh karena itu, pendidikan merupakan salah satu tempat yang memiliki potensi besar untuk mempengaruhi keterampilan sosial anak, baik dari segi positif maupun negatif.

b. Keterampilan Sosial yang Diperlukan Seorang Anak

1. Pengendalian Diri

Untuk menjalin hubungan sosial yang baik dengan teman-temannya di kelas, saudara, dan orang lain, Anda harus mengajarkan anak Anda untuk bisa mengenali identitas dirinya, seperti mengetahui siapa namanya, nama orang tuanya, di mana dia tinggal dan apa yang

mereka inginkan. Beberapa kejadian tidak mengenakan kerap kali terjadi saat keluarga sedang berpergian. Misalnya saat keluarga sedang berbelanja di salah satu pusat perbelanjaan, Anda tidak bisa memungkiri bahwa bisa saja ada kejadian di mana Anda kehilangan anak Anda karena ramainya pengunjung. Nah, keterampilan inilah yang diperlukan sang anak, yaitu identitas dirinya.

2. Memiliki Sopan Santun

Sopan santun dalam berperilaku merupakan bekal yang dapat membantu anak sampai dia dewasa. Apabila kita melihat keadaan anak-anak pada zaman sekarang, kerap kali kita menemukan anak-anak yang minim sopan santunnya. Ada baiknya mengajarkan sopan santun kepada anak-anak sedari dini. Langkah awalnya, mungkin bisa mengajarkan mereka untuk terbiasa mengucapkan “ terima kasih” saat mereka menerima pemberian dan ditolong seseorang, mengucapkan “ tolong” ketika meminta pertolongan, serta mengucapkan “ maaf” ketika berbuat salah.

3. Mengendalikan Emosi

Di usia dini, anak-anak cenderung tidak bisa menahan emosinya dan kerap kali membuat keributan. Oleh karena itu, ada baiknya Anda mengajarkan anak Anda untuk bisa mengenali emosi yang ada di dalam dirinya. Selain itu, anak juga harus memahami bagaimana cara dia bisa

mengendalikan emosinya saat sedang marah. Keterampilan ini sangat berguna sampai dia bertumbuh dewasa.

4. Bersimpati

Kita juga dapat mengajarkan anak Anda untuk memiliki rasa simpati terhadap sesama. Keterampilan ini harus diajarkan sejak dini karena akan sangat berpengaruh pada perkembangan mental sang anak. Anak-anak yang memiliki rasa simpati cenderung memiliki ruang lingkung sosial yang bagus. Rasa simpati ini akan mengajarkan anak Anda untuk bersikap peduli, iba dan penuh kasih terhadap teman-teman, saudara dan keluarga

5. Melakukan Kontak Mata Saat Berbicara

Dalam berkomunikasi, melakukan kontak mata itu sangat penting. Namun, sebagian anak sering mengalami kesulitan melakukan kontak mata, mereka sangat pemalu. Oleh karena itu, tekankan pada anak Anda untuk terbiasa memandang mata orang ketika sedang berbicara.

6. Mendengarkan dan Menyimak Pembicaraan Orang lain

Kemampuan mendengarkan sangat penting untuk dimiliki seseorang. Kemampuan ini sangat berguna bagi anak-anak untuk menyerap materi pembelajaran. Selain itu kemampuan menyimak juga sangat penting bagi anak untuk bisa berpikir secara kritis saat menemukan sebuah permasalahan.

7. Bekerja dalam Kelompok

Keterampilan untuk bisa bekerja sama di dalam kelompok sangatlah penting bagi perkembangan anak. Dengan keterampilan ini, anak bisa belajar tentang menghargai dan menghormati orang lain, mengutarakan pendapat dan saling menolong. Di masa mendatang, keterampilan ini sangat penting di dunia pekerjaan.

8. Bersaing

Dengan bersaing, anak mampu untuk menghadapi tantangan yang akan mereka lewati di setiap harinya. Anak akan ada situasi di mana akan mengalami peristiwa yang mereka harus mengeksplorasi dirinya untuk bisa diterima di suatu tempat pekerjaan, bersaing untuk bisa mendapatkan kejuaraan saat berlomba serta bersaing untuk bisa duduk di salah satu perguruan tinggi. Oleh karena itu, sangat penting bagi anak untuk bisa belajar bersaing, yang sehat

9. Berorganisasi

Keterampilan ini perlu diajarkan supaya anak bisa mengungkapkan pendapatnya dan mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya. Keterampilan ini juga sangat penting bagi anak supaya bisa menyelesaikan konflik dengan pemikiran yang jernih.

10. Mengikuti Aturan

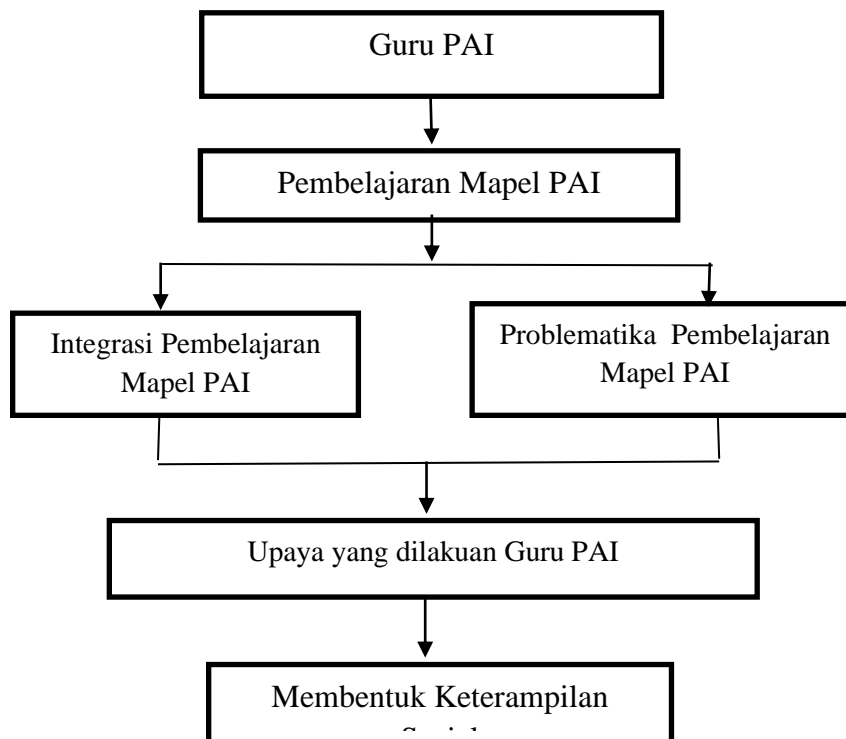
Dengan mengikuti aturan, anak-anak akan tidak mengalami kesulitan, baik di lingkungan masyarakat dan sekolahnya. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengajari anak untuk bisa memahami apa sih

aturan itu, apa manfaat yang akan mereka dapat ketika mengikuti aturan, serta dampak negatif yang akan mereka dapatkan ketika melanggar aturan yang sudah dibuat.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka pemikiran adalah suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian. Kerangka pikiran menggambarkan konsep hubungan antara variable. Berikut ini adalah gambaran kerangka berfikir penelitian secara sederhana yang peneliti buat untuk memudahkan alur jalanya penelitian.

Gambar II. Bagan Kerangka Berfikir



Gambaran pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum sangat berbeda dengan sekolah Madrasah, SD Islam maupun pondok pesantren. Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum merupakan global dari satu mata pelajaran yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI) atau mapel PAI dan Budi Pekerti untuk saat ini. Akan tetapi materi – materi di dalamnya terdiri dari aspek dan nilai – nilai pendidikan islam seperti : Qur’ an dan hadist, Akidah dan Akhlak, fikih dan Sejarah Islam. Berbeda dengan sekolah Madrasah, SD Islam atau Pondok pesantren aspek dan nilai – nilai pendidikan islam yang menjadi mata pelajaran yang harus dipelajari secara terperinci.

Guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan materi pendidikan agama islam mulai dari kelas satu sampai kelas enam sebagai bidang studi yang menjadi pijakan dalam pembentukan karakter terutama karakter religius, sementara pembelajaran yang lain di Sekolah Dasar adalah tematik integrative. Memadukan pembelajaran Mapel PAI dengan tematik tidak bisa dilaksanakan secara mudah. Berdasarkan pengamatan peneliti selama ini belum terjadi pembelajaran mapel PAI dengan pembelajaran tematik sehingga kesan pembelajaran Mapel PAI seperti berdiri sendiri. Integrasi pembelajaran mapel PAI dilaksanakan melalui aspek dan nilai – nilai yang terdapat dalam materi PAI diintegrasikan dengan Kegiatan Pembiasaan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) keagamaan seperti

1. Materi Qur’ an diintegrasikan dengan kegiatan pembiasaan hafalan surat – surat pendek sebelum pembelajaran, membaca Al- quran bersama pada kegiatan PPK (Penguatan Pendidikan karakter) setiap hari Rabu,

2. Materi Akidah dan Akhlak diintegrasikan dengan pembiasaan membaca Asmaul Husna sebelum pembelajaran dan dibaca secara bersama melalui kegiatan PPK (Penguatan Pendidikan karakter) setiap hari selasa
3. Materi Fikih diintegrasikan dengan kegiatan pembiasaan salat dhuha dan salat duhur berjamaah.

Mengintegrasikan pembelajaran mapel PAI di Sekolah Dasar mengalami masalah dan kesenjangan oleh peneliti disebut problematika pembelajaran mapel PAI. Masalah yang terjadi adalah tidak semua Guru dan siswa adalah muslim, pengelolaan kelas ada di wenangan guru kelas masing – masing, hanya sebagian guru yang melaksanakan kegiatan pembiasaan keagamaan sebagai integrasi pembelajaran mapel PAI dengan memulai pelajaran dengan membaca Asmaul Husna dan hafala surat.

Upaya yang dilakukan guru PAI dalam berbagai masalah dan kesenjangan yang terjadi adalah melakukan kerja sama dengan guru kelas yang muslim untuk melaksanakan pembiasaan keagamaan sebelum pembelajaran, melanjutkan kegiatan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) keagamaan karena manfaatnya yang sangat luar biasa bagi pembentukan karakter siswa. Memantau kegiatan keagamaan siswa di rumah dengan buku Jagoan Karakter.

Hasil yang hendak dicapai dari semua pembelajaran mapel PAI dan kegiatan pembiasaan keagamaan di sekolah adalah terbentuknya jiwa dan kepribadian siswa yang memiliki keterampilan sosial. Keterampilan sosial adalah suatu kemampuan yang berguna saat berkomunikasi dan membangun

suatu hubungan dengan orang lain secara efektif. Pendidikan keterampilan sosial yang diperlukan seorang anak antara lain :

- a. Pengenalan diri
- b. Memiliki sopan santun
- c. Mengendalikan diri
- d. Bersimpati
- e. Melakukan kontak mata dalam berbicara
- f. Mendengarkan dan menyimak pembicaraan orang
- g. Bekerja dalam kelompok
- h. Bersaing
- i. Bernegosiasi
- j. Mengikuti aturan.

BAB III

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Sekolah Tempat Penelitian

1. Profil Sekolah SD Sambiroto 01 Kecamatan Tembalang

SD Negeri Sambiroto 01 merupakan Sekolah Dasar yang termasuk kedalam lingkup Korsatpen Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Awalnya SD Sambiroto 01 Bernama SD Kedungmundu satu. Kemudian setelah mengalami pemekaran wilayah terbagi menjadi tiga SD, yaitu SD Sambroto 01, SD Sambiroto 02, dan SD Sambiroto 03. (Ristasi Adi, S.Pd : Senin 10 Januari 2022) Dikuatkan kembali oleh bapak Saman penjaga sekolah, beliau adalah pegawai yang lebih dari 30 tahun bekerja di SD Sambiroto 01 sehingga memahami sejarah SD Sambiroto 01. Adapun profil Sekolah SD Sambiroto 01 adalah :

1. Nama Sekolah : SD Sambiroto 01
2. Status : Negeri
3. Nomor Statistik Sekolah (NSS) : 101036314005
4. Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) : 20328581
5. Terakreditasi : A
6. Nama Kepala Sekolah : Ristasi Adi S.Pd
7. Alamat : Jl.Sambiroto Raya
Semarang

a. Keadaan Siswa dan Jumlah Rombel

Keadaan siswa di SD Sambiroto 01 sejak tiga tahun terakhir sudah sangat berkurang artinya jumlah siswanya lebih sedikit, karena setelah diberlakukan peraturan pemerintah dan peraturan dari Dinas Pendidikan kota Semarang tentang zonasi wilayah dalam penerimaan siswa baru dibatasi maksimal 28 siswa (Ristasi Adi, S.Pd : Senin 10 Januari 2022)

Gambar III. Data Siswa Sekolah SD Sambiroto 01

No	Kelas	Jumlah Keseluruhan		
		Laki - Laki	Perempuan	Jumlah
1	IA	13	15	28
2	IB	14	14	28
3	IIA	11	18	29
4	IIB	11	17	28
5	III A	17	12	29
6	III B	14	15	29
7	IV A	16	12	28
8	IV B	16	13	29
9	V A	18	21	39
10	VB	21	19	40
11	VI A	22	20	42
12	VI B	23	18	41
	Jumlah	196	194	390

b. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tenaga pendidik dan kependidikan di SD Sambiroto 01 kecamatan Tembalang kota Semarang terdiri dari dari tenaga ASN dan Non ASN yang merupakan tenaga yang di tempat tugaskan dari pemerintah kota Semarang berdasarkan SK (Surat Keputusan). Tenaga pendidik dan kependidikan yang ada cukup memadai karena semua gurunya lulusan perguruan tinggi S1, dan ada dua guru yang sedang menempuh pendidikan S2. Saat ini Tenaga pendidik dan kependidikan di SD Sambiroto 01 kecamatan Tembalang kota Semarang, Tenaga guru

berjumlah 14 orang ASN dan 1 orang Non ASN, 3 orang telah lulus PPPK, 1 Non ASN tenaga administrasi, 1 Non ASN penjaga sekolah dan 1 penjaga ASN (Ristasi Adi, S.Pd : Senin 10 Januari 2022). Berikut data pendidik dan kependidikan di SD Sambiroto 01 kecamatan Tembalang kota Semarang sebagai berikut:

Gambar IV. Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Sekolah SD Sambiroto 01

No	Nama Guru dan Karyawan	Status Pegawai	Tugas dan Fungsi
1	Ristasi Adi, S.Pd	ASN	Kepala Sekolah
2	Erna Pujiyanti, S.Pd.SD	ASN	Guru Kelas
3	Sri yudaningsih,S.Pd	ASN	Guru Kelas
4	Nurjannah, S.Pd	Non ASN	Guru Kelas
5	Rizki Ema O, S.Pd.SD	ASN	Guru Kelas
6	Irma Lisitiyawati,S.Pd	ASN	Guru Kelas
7	Satriyo Abdinegoro,S.Pd	PPPK	Guru Kelas
8	Sri Wahyuni, S.Pd. SD	ASN	Guru Kelas
9	Dewi Maharani, S.Pd.SD	ASN	Guru Kelas
10	Aris Tri Wahyudi, S.Pd	PPPK	Guru Kelas
11	Indra Pratama, S.Pd	PPPk	Guru Kelas
12	Sri Untarti, S,Pd.SD	ASN	Guru Kelas
13	Novi Arumi, S.Pd.SD	ASN	Guru Kelas
14	Eko Pujiyanto, S,Ag	ASN	GPA Hindu
15	Siti Sotiyah, S.Pd.I	ASN	Guru PAI
16	Nurjananah, S.Pd.I	Non ASN	Guru PAI
17	Maryono, S.Pd	ASN	Guru PJOK
18	Maria Purwanti, S.Pd	ASN	Guru PJOK
19	Kunatanti Eko	Non ASN	Tendik
20	Saman	ASN	Penjaga Sekolah
21	Fajar Sulistiyanto	Non ASN	Penjaga Sekolah

c. Sarana dan Prasarana dan fasilitas

Sarana dan prasarana merupakan daya dukung yang harus ada pada setiap Lembaga Pendidikan. Sarana dan Prasarana yang ada di SD Negeri sambiroto 01 terdiri dari : Ruang kantor Kepala Sekolah, Ruang kantor Guru, Ruang kelas 1 sampai 6 (12 Ruang), Ruang

pembelajaran Agama (Non Muslim), Ruang Perpustakaan, Ruang UKS dan Laboratorium Rumah penjaga, Ruang Komputer, Kantin Sekolah, Gudang dan dapur sekolah, Kamar mandi dan toilet dan Musolla

d. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah SD Sambiroto 01

Visi : Terwujudnya peserta didik yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berprestasi trampil, dan tanggung jawab ,disiplin, bermutu, cinta tanah air , berwawasan global yang dilandasi nilai-nilai budaya

Misi :

1. Menjadikan peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Menjadikan peserta didik berakhlak mulia
3. Menumbuhkan sikap toleransi terhadap sesama
4. Menjadikan peserta didik berperilaku tertib
5. Menjadikan peserta didik juara lomba dibidang akademik
6. Menjadikan peserta didik bersikap jujur dan santun
7. Menjadikan peserta didik juara di bidang non akademik
8. Menjadikan peserta didik menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar
9. Menjadikan peserta didik bersikap nasionalisme
10. Menjadikan peserta didik menguasai ilmu dan teknologi
11. Menjadikan peserta didik selalu salam, senyum, dan sapa
12. Menjadikan peserta didik bertingkah laku sopan
13. Menjadikan peserta didik melestarikan budaya daerah

e. Tujuan Sekolah SD Sambiroto 01

Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Secara lebih rinci tujuan pendidikan di SD Negeri Sambiroto 01 adalah :

1. Peserta didik dapat menjadi juara lomba non akademik minimal tingkat kota
2. Peserta didik dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik dapat melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya
3. Peserta didik dapat mengamalkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.
4. Peserta didik dapat menerapkan sikap toleransi dengan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
5. Peserta didik dapat melaksanakan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
6. Peserta didik dapat menjadi juara lomba di bidang akademik minimal tingkat kota
7. Peserta didik dapat bersikap jujur dan santun dalam
8. Peserta didik dapat menampilkan kreativitas peserta didik melalui peringatan hari besar nasional
9. Peserta didik dapat menciptakan hasil karya yang berinovasi menggunakan alat-alat teknologi

10. Peserta didik dapat melakukan budaya salam, senyum, dan sapa dalam pergaulan.

2. Profil Sekolah SD Sambiroto 02 Kecamatan Tembalang

SDN Sambiroto 02 (dulu pertama kali bernama SD Kedungmundu 03) berdiri tahun 1983. SD Kedungmundu 03 masih bergabung dengan SD Kedungmundu 01, 02 dan 03. Pada tahun 1985 SD Kedungmundu 03 menempati gedung baru di wilayah Rt. 01 Rw.II Kelurahan Kedungmundu dan mempunyai 2 rombel yaitu kelas 1 dan kelas 2 dengan nama Kepala Sekolah Drs. Sudiro dengan jumlah guru 2 orang Pada tanggal 25 Agustus 2010 berdasarkan keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang Nomor 420/4610 SD Sambiroto 03 berganti nama menjadi SDN Sambiroto 02 dan beralamat di Jl. Nilam I No. 12 Kelurahan Sambiroto Kecamatan tembalang. SD Sambiroto 02 dengan Nomor Pokok Sekolah 20338418 dan memiliki 12 rombongan belajar. Dan pada September 2016 Kepala Sekolah digantikan oleh Ibu Kuntarti Endah Sarini, S.Pd hingga sekarang (Kuntarti Endah Sarini M.Pd : Kamis 13 Januari 2022)

a. Keadaan Siswa dan Jumlah Rombel

Perkembangan siswa di SD Sambiroto 02 juga mengalami perubahan dari jumlah siswa yang dua tahun yang lalu. Seperti halnya sekolah yang ada Dengan sistim zonasi yang diberlakukan pemerintah dan peraturan dari Dinas Pendidikan kota Semarang bahwa pilihan sekolah berada di zona lingkungan terdekat. Sehingga dalam penerimaan siswa baru dibatasi maksimal 28 siswa (Kuntarti Endah Sarini M.Pd : Kamis 13 Januari 2022)

Gambar V. Data Siswa Sekolah SD Sambiroto 02

No	Kelas	Jumlah Keseluruhan		
		Laki - Laki	Perempuan	Jumlah
1	IA	17	13	30
2	IB	16	14	30
3	IIA	13	16	29
4	IIB	19	11	30
5	III A	13	17	30
6	III B	14	15	29
7	IV A	14	16	20
8	IV B	15	15	30
9	V A	22	17	39
10	VB	21	18	39
11	VI A	21	19	40
12	VI B	22	18	40
	Jumlah	206	190	396

b. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tenaga guru dan kependidikan di SD Sambiroto 02 kecamatan Tembalang kota Semarang sudah terpenuhi sesuai dengan kebutuhan baik guru kelas maupun guru mapel. Guru dan karyawan terdiri dari tenaga ASN dan Non ASN yang berdasrkan SK (Surat Keputusan) ditugaskan dari pemerintah kota Semarang di tugaskan di SD Sambiroto02. Tenaga pendidik dan kependidikan yang ada cukup memadai karena semua gurunya lulusan perguruan tinggi S1 Saat ini Tenaga pendidik dan kependidikan di SD Sambiroto 02 kecamatan Tembalang kota Semarang, Tenaga kependidikan berjumlah 11 orang ASN dan 5 orang Non ASN, (Kuntarti Endah Sarini, M.Pd : Kamis 13 Januari 2022). Berikut ini di sampaikan data pendidik dan kependidikan SD Sambiroto 02

Gambar VI. Data Pendidik dan Kependidikan

Sekolah SD Sambiroto 02

No	Nama Guru dan Karyawan	Status Pegawai	Tugas dan Fungsi
1	Kuntarti Endah Sarini, S.Pd.M.Pd	ASN	Kepala Sekolah
2	Sulastri, S.Pd.SD	ASN	Guru Kls
3	Eny Tri Wahyuni, S.Pd.SD	ASN	Guru Kls
4	Kasni Astutik, S.Pd., M.Pd.	ASN	Guru Kls
5	Murgiati, S.Pd.		Guru Kls
6	Sriyatno, S.Pd.	ASN	Guru Kls
7	Pinasthining Ayu, S.Pd	ASN	Guru Kls
8	Ulyana Ariyanto, S.Pd	ASN	Guru Kelas
9	Rini Suryani, S.Pd.SD	ASN	Guru Kls
10	Agus Suhani, S.Pd.		Guru Kls
11	Roes Arum, S.Pd		Guru Kelas
12	Sumarno,S.Pd	ASN	Gr. PJOK
13	Siti Aminah, S.Pd.I	ASN	Gr.Agama Islam
14	Ahmad Syahid, S.Pd.I		Gr.Agama Islam
15	Bernadetha N.A, S.Ag	ASN	Gr.Agama Katolik
16	Yohanes Aries, S.Pd		Guru Agama Kristen

c. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah SD Sambiroto 02

Visi: Terwujudnya peserta didik yang religius,cerdas, berprestasi,terampil, cinta tanah air, berwawasan global dan berperilaku sosial.

Misi

1. Menjadikan peserta didik bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa
2. Menjadikan peserta didik beriman dan bertoleransi antar pemeluk agama
3. Mewujudkan peserta didik yang cerdas dalam ilmu pengetahuan dan teknologi

4. Mengembangkan peserta didik yang cerdas intelegen emosional dalam kehidupan sehari – hari
5. Mengembangkan peserta didik dalam berkompetisi lomba dengan kecerdasan intelegen dan emosional
6. Meningkatkan peserta didik yang berprestasi dengan dilandasi pendidikan berkarakter
7. Mengembangkan peserta didik untuk terampil memanfaatkan lingkungan dan sumber daya alam yang ada
8. Mengembangkan peserta didik terampil menggali potensi dan bakat yang bakat
9. Mewujudkan peserta didik bangga menggunakan Bahasa dan kesenian daerah
10. Mewujudkan peserta didik cinta produk dalam negeri

d. Tujuan Sekolah SD Sambiroto 02

1. Mengamalkan agama yang dianutnya
2. Menghargai hari besar orang lain
3. Memberi kesempatan kepada pemeluk agama lain untuk menjalankan ibadahnya
4. Menjalin kerukunan antar umat beragama
5. Meraih kejuaraan akademik di tingkat kota
6. Meraih kejuaraan non akademik di tingkat kota
7. Memperluas pengetahuan dengan membaca dan bertanya
8. Menerapkan pengetahuan dan teknologi dalam pembelajaran
9. Mengolah sampah organik menjadi pupuk
10. Membuat barang bekas menjadi hiasan rumah tangga

3. Profil Sekolah SD Tandang 04 Kecamatan Tembalang

SD Negeri Tandang 04 merupakan Sekolah Dasar yang termasuk kedalam lingkup UPTD Pendidikan Kecamatan Tembalang, Kota Semarang. Pada mulanya, SD Negeri Tandang 04 bernama SD Kedungmundu 02 kemudian berganti nama menjadi SD Negeri Tandang 08, baru kemudian berganti nama menjadi SDN Tandang 04 sampai sekarang ini. Berikut identitas SD N Tandang 04 (Siti Maesaroh : Jumat, 21 Januari 2022)

Nama Sekolah : SD N Tandang 04

Kelurahan : Tandang

Kecamatan : Tembalang

Alamat : Jalan Karanggawang Baru Raya Semarang

Nomor Telepon : (024) 6734954

Deskripsi : Terakreditasi B

a. Keadaan Siswa Sekolah SD Tandang 04

Gambar VII. Data Siswa Sekolah SD Tandang 04

No	Kelas	Jumlah Keseluruhan		
		Laki - Laki	Perempuan	Jumlah
1	IA	12	16	28
2	IB	13	14	27
3	IIA	13	15	28
4	IIB	11	16	27
5	III A	13	12	25
6	III B	14	13	27
7	IV A	13	12	25
8	IV B	13	14	27
9	V A	15	15	30
10	VB	13	16	29
11	VI A	16	15	31
12	VI B	14	15	29
	Jumlah	160	173	333

b. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Gambar VIII. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Sekolah SD Tandang 04

No	Nama Guru dan Karyawan	Status Pegawai	Tugas dan Fungsi
1	Siti Maesaroh, S.Pd.SD	ASN	Kepala Sekolah
2	Keriyah, S.Pd.SD	ASN	Guru Kelas
3	Abdullah Zaeni, S.Pd.SD	ASN	Guru Kelas
4	Dewi Hafshoh, S.Pd.I	ASN	Guru PAI
5	Maria Kristanti S, S.Pd.	Non ASN	Guru Kelas
6	Febri Nugraheni DK,	Non ASN	Guru Kelas
7	Doni Dharma Saputra, S.Pd	Non ASN	Guru Penjas
8	Tutik Haryati, S.Pd.I	Non ASN	Guru PAI
9	Indah Wijayanti, S.Pd	Non ASN	Guru Kelas
10	Gesit Rahmadhani WP, S.Pd	Non ANS	Guru Kelas
11	Elys Tri Setiarini	Non ANS	Guru Kelas
12	Innana Masykuroh ,S.Pd	Non ANS	Guru Kelas
13	Ghaida Nisa ,S.Pd	Non ANS	Guru Kelas
14	Ahmad Andi Purnomo, S.Pd	Non ANS	Guru Kelas
15	Siti Hidayatunnuraniyah ,S.Pd	Non ANS	Guru Kelas
16	Nur Jayanti ,S.Pd	Non ANS	Guru Kelas

c. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

Visi

Terwujudnya peserta didik yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berprestasi, terampil, cinta tanah air, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Misi

1. Menjadikan peserta didik bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Menjadikan peserta didik menghormati antar umat beragama

3. Menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai Standar Pelayanan Nasional (SPN)
4. Meningkatkan prestasi dalam menjuarai akademik tingkat kota
5. Meningkatkan pada penguasaan computer
6. Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler di bidang kepramukaan, BTQ
7. Menggalakkan peserta didik untuk menggunakan produk dalam negeri
8. Menumbuhkan kecintaan produk daerah sendiri
9. Meningkatkan peserta didik dalam penguasaan IPTEK
10. Menjadikan peserta didik terbiasa dalam dunia internet
11. Meningkatkan pelayanan proses belajar mengajar

1. Tujuan Sekolah SD N Tandang 04

- 1) Melaksanakan ibadah sesuai dengan agamanya
- 2) Menghargai hari besar agama lain
- 3) Memberi kesempatan kepada pemeluk agama lain untuk menjalankan ibadahnya
- 4) Menjalin kerukunan antar umat beragama
- 5) Menjadi juara mata pelajaran di tingkat kecamatan
- 6) Menjuarai berbagai lomba di tingkat kota
- 7) Menjadi juara lomba cerdas cermat tingkat kecamatan
- 8) Menghasilkan kelulusan 100%
- 9) Menghasilkan kelulusan yang dapat diterima di SMP Negeri
- 10) Menguasai teknik-teknik di bidang computer

B. Paparan Data Hasil Penelitian

Peneliti akan menyajikan data hasil penelitian yang telah peneliti dapatkan dari beberapa informan di lapangan yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti dalam yaitu tentang Analisis Problematika Pembelajaran Integral Mapel PAI dalam Membentuk Keterampilan Sosial pada Sekolah Dasar di Kecamatan Tembalang Kota Semarang.

Data yang peneliti dapatkan di lapangan tersebut sebagian besar berupa rangkaian kata atau narasi dan tidak berupa angka-angka. Hal ini dikarenakan penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menelaah lebih dalam terkait fenomena ini. Data primer yang disajikan dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara langsung secara mendalam dengan informan di lapangan, sedangkan data sekunder yang disajikan diperoleh dari dokumen-dokumen yang berhubungan dengan Problematika Pembelajaran Integral Mapel PAI dalam Membentuk Keterampilan Sosial pada Sekolah Dasar di Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Adapun hasil penelitian akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Data Hasil Penelitian Integrasi Pembelajaran Mapel PAI dalam Membentuk Keterampilan Sosial pada Siswa

Kegiatan wawancara dengan kepala sekolah SD Sambirito 01 Ibu Ristasi Adi, S.Pd. pada hari Senin tanggal 10 Januari 2022, fokus wawancara dengan kepala sekolah peneliti menanyakan tentang program sekolah yang berkaitan dengan penanaman nilai – nilai keagamaan yang ada di Sekolah SD Sambirito 01 baik yang bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Berikut adalah data observasi dengan Kepala Sekolah

1. Profil Sekolah Dasar Sambiroto 01
2. Sejarah berdirinya Sekolah Dasar Sambiroto 01
3. Visi misi dan program kerja
4. Sarana dan prasarana
5. Jumlah guru, karyawan dan jumlah siswa

Berdasarkan hasil wawancara tentang program dengan guru PAI pada SD Negeri Sambiroto 01 dijelaskan bahwa beberapa materi dalam mapel PAI diintegrasikan dalam program- program kegiatan sekolah. Program - program tersebut tersebut dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan sehari-hari. Yang di laksanakan melalui kegiatan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) Jadi mengintegrasikan pembelajaran mapel PAI melalalui kegiatan pembiasaan (Nurjannah S.Pd Guru PAI, 10 Januari 2022). Pembahasannya materi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di sekolah Dasar termasuk di SD Sambiroto 01 terdiri dari ruang lingkup adalah (a) Ilmu Tauhid / Keimanan, (b) Ilmu Fiqih, (c) Al-Qur'an, (d) Al-Hadist, (e) Akhlak dan (f) Tarikh Islam

Hasil wawancara mengenai ruang lingkup pendidikan agama islam pejelasanya bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam juga identik dengan aspek-aspek pendidikan agama islam karena materi yang terkandung didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Materi Pendidikan Agama Islam yang terintegrasi meliputi:

1. Materi Quran dan hadits untuk meningkatkan minat baca tulis al-Quran. Bahwa pembelajaran materi tentang baca tulis Alquran tidak hanya diajarkan di dalam jam pelajaran PAI namun juga diajarkan di luar itu, Untuk meningkatkan minat baca tulis quran di sekolah SD Sambiroto 01 ada program ekstrakurikuler BTQ, pembiasaan hafalan surat- surat pendek dan pembiasaan hafalan ayat quran sebelum pembelajaran PAI.
2. Materi akidah dan tuhid untuk meningkatkan meningkatkan keimanan dan keyakinan dalam membentuk ketrampilan sosial. Mengintegrasikan pembelajaran PAI materi akidah dan tauhid pada kelas rendah melalui tema al-Khalik yaitu Allah SWT maha pencipta sedangkan pada kelas besar melalui tema Al – Asmaul husna
3. Materi Akhlak dalam menanamkan perilaku terpuji untuk membentuk ketrampilan sosial. Pembelajaran tentang akhlak ini tidak hanya diajarkan di kelas saat jam pelajaran PAI, namun dilakukan dalam sikap keseharian di sekolah. Integrasi pembelajaran mapel PAI melalui tema perilaku terpuji. Membiasakan anak mengucapkan salam, bersalaman dengan bapak ibu guru, membudayakan kata maaf dan terimakasih. Menegur dan mengarahkan yang baik secara langsung bagi anak yang salah dalam bertutur kata dan berperilaku.
4. Materi Fiqih untuk pengamalan masalah ibadah dan muamalah dalam membentuk ketrampilan sosial. Aspek fiqih terintegrasi melalui materi wudhu dan shalat, zakat. Dengan melaksanakan

salat sunnah dhuha dan shalat dzuhur berjamaah di sekolah di sekolah

5. Materi Tarikh / Sejarah Islam dalam meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi untuk membentuk ketrampilan. Integrasi pembelajaran PAI materi Tarikh / Sejarah Islam dalam melalui tema kisah teladan para Nabi dan Rasul serta sahabat – sahabat nabi dan kisah wali songo. Meneladani dengan menanamkan pembiasaan rajin belajar, memiliki semangat yang tinggi, tidak mudah menyerah, tangguh, optimis dan bertanggung jawab (Nurjannah S.Pd Guru PAI, 10 Januari 2022)

Ketika ditanya bagaimana menjadikan pembelajaran mapel PAI yang yang berkarakter?, Penjelasan adalah: Melaksanakan pembelajaran dengan menekankan pembentukan pemahaman dan kebermaknaan antara tema yang satu dengan yang lain, mengintegrasikan materi atau tema yang saling berkaitan dalam satu mata pelajaran PAI, menjadikan belajar pengalaman langsung dengan memberi kesempatan yang optimal kepada siswa dalam mengembangkan kreativitasnya baik kreativitas berpikir maupun kreativitas dalam berkarya/praktek, mengeksplorasi kegiatan belajarnya melalui interaksi aktif dengan teman, lingkungan, dan guru, menunjukkan bahwa pembelajaran mapel PAI keterkaitan melalui kegiatan pembiasaan.

Selanjutnya disampaikan juga bahwa dengan belajar melalui pembiasaan akan memperoleh kebiasaan, pengetahuan, dan sikap untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi yang baru sebagai pengalaman hasil belajar, Keaktifan belajar siswa dapat dilihat kondisi

perilaku atau kegiatan yang terjadi pada siswa pada saat proses belajar dengan keterlibatan siswa seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerja sama dengan siswa lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, Evaluasi atau penilaian baik penilaian pengetahuan maupun ketrampilan, penilaian sikap religius dan penilaian sikap sosial. Penilaian pengetahuan melalui tertulis, ketrampilan dengan praktek, penilaian sikap melalui observasi. (Nurjannah S.Pd Guru PAI, 10 Januari 2022)

Hasil wawancara mengenai prinsip - prinsip dalam melaksanakan integrasi pembelajaran dijelaskan bahwa sebelum melaksanakan pembelajaran integrasi terlebih dahulu guru menentukan materi/tema yang sesuai untuk diintegrasikan dalam pembelajaran mapel PAI. Tema yang tidak terlalu luas namun mudah dipadukan dengan banyak tema yang lain dalam satu mata pelajaran yang bermakna artinya bahwa tema yang dipilih untuk dipelajari memberikan bekal bagi siswa untuk belajar selanjutnya, disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis anak, Penilaian hasil belajar secara menyeluruh dan prinsip responsive dalam menyikapi segala tindakan belajar peserta didik sebagai bagian integrasi pembelajaran. Untuk memperoleh hasil penilaian yang akurat, kegiatan penilaian prinsip kesinambungan, dan prinsip objektif (Nurjannah S.Pd Guru PAI, 10 Januari 2022)

Kegiatan wawancara dengan Kepala Sekolah SD Sambirito 02 Ibu Kuntarti Endah Sarini, S.Pd. pada hari Kamis tanggal 13 Januari 2022, fokus wawancara dengan kepala sekolah SD Sambirito 02 peneliti

menanyakan tentang program sekolah yang berkaitan dengan penanaman nilai- nilai keagamaan yang ada di SD Sambiroto 02 baik yang bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Berikut adalah data yang diobservasi dari Kepala Sekolah

1. Provil Sekolah Dasar Sambiroto 02,
2. Sejarah berdirinya Sekolah Dasar Sambiroto 02,
3. Visi misi dan tujuan sekolah ,
4. Sarana dan prasarana,
5. Keadaan guru, karyawan dan perkembangan siswa

Ketika peneliti bertanya bagaimana program kegiatan sekolah termasuk program keagamaan dalam menerapkan nilai – nilai dan karakter religius? Beliau menjelaskan Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Sambiroto 02 menjadi faktor pendukung utama dalam pembentukan karakter religius dan karakter ketrampilan lainnya. Sehingga dalam rumusan program sekolah melibatkan semua komponen guru baik guru kelas maupun guru mapel termasuk guru mapel PAI, Program kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai kegiatan pembiasaan. Sehingga di dalam program kegiatan pembiasaan termasuk pembiasaan keagamaan mengacu pada kurikulum yang ada.

Hasil wawancara dengan Guru PAI menjelaskan tentang beberapa materi dalam PAI yang diintegrasikan dalam program- program pembiasaan sekolah tidak berbeda dengan program pada kegiatan sekolah lain yang tersebut dilaksanakan melalui kegiatan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) yang menjadi kegiatan pembiasaan sehari-hari akan tetapi tata cara pelaksanaanya yang berbeda dengan

sekolah lain. Beliau menjelaskan bahwa kegiatan pembiasaan hanya dilaksanakan di dalam kelas sebelum pembelajaran dimulai. Jadi mengintegrasikan pembelajaran mapel PAI melalui kegiatan pembiasaan Penguatan Pendidikan karakter. (Ahmad Syahid S.Pd.I Guru PAI, 13 Januari 2022)

Selanjutnya menjelaskan mengenai materi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di sekolah SD Sambiroto 02 yang juga memperhatikan ruang lingkup dan nilai – nilai yang ada pada mapel PAI seperti (a) Ilmu Tauhid / Keimanan, (b) Ilmu Fiqih, (c) Al-Qur’an, (d) Al-Hadist, (e) Akhlak dan (f) Tarikh Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam disekolah umum pada dasarnya sama. Perbedaanya pada penerapan integrasi pembelajaranya disesuaikan dengan kegiatan pembiasaan masing – masing sekolah seperti

1. Materi Quran dan hadits, pembelajaran materi tentang baca tulis Alquran hanya diajarkan di dalam jam pelajaran PAI karena belum ada program program ekstrakurikuler Baca Tulis Quran Mengintegrasikan materi quran dan hadits melalui program pembiasaan hafalan surat – surat pendek dan pembiasaan hafalan ayat quran dilakukan sebelum pembelajaran sebelum pembelajaran PAI.
2. Materi akidah dan tuhid untuk meningkatkan meningkatkan keimanan dan keyakinan, mengintegrasikan pembelajaran pada kelas rendah melalui tema al-Khalik Allah Maha pencipta, Indahnya nama-nama Allah yaitu Allah SWT maha pencipta sedangkan pada kelas besar melalui tema Al – Asmaul husna

3. Materi Akhlak dalam menanamkan sikap dan perilaku. Pembelajaran tentang akhlak ini tidak hanya diajarkan di kelas saat jam pelajaran PAI, namun dilakukan dalam sikap keseharian di sekolah. Integrasi pembelajaran mapel PAI melalui tema perilaku terpuji. Membiasakan anak mengucapkan salam, bersalaman dengan bapak ibu guru, membudayakan berperilaku yang baik dalam perkataan dan perbuatan
4. Materi Fikih untuk pengamalan masalah ibadah. Aspek fiqih terintegrasi melalui materi wudhu dan shalat, zakat. Dengan melaksanakan salat sunnah dhuha dan shalat dzuhur berjamaah di sekolah di sekolah
5. Materi Tarikh / Sejarah Islam dalam meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi . Integrasi pembelajaran PAI materi Tarikh / Sejarah Islam dalam melalui tema kisah teladan para Nabi dan Rasul serta sahabat – sahabat nabi dan kisah wali songo. Meneladani dengan menanamkan pembiasaan rajin belajar, memiliki semangat yang tinggi, tidak mudah menyerah, tangguh, optimis dan bertanggung jawab (Ahmad Syahid S.Pd.I Guru PAI, 13 Januari 2022)

Sebagai guru Pendidikan agama Islam Ahmad Syahid mengatakan melaksanakan beberapa cara supaya pembelajran PAI menjadi pembelajaran yang berkarakter. Cara tersebut antara lain :
Menjadikan pembelajaran mapel PAI yang berpusat pada peserta didik dengan cara melibatkan langsung peserta didik dalam setiap kegiatan pembelajaran melalui diskusi, Menekankan pada pembentukan pemahaman antara tema yang satu dengan yang lain dengan cara mengintegrasikan materi atau tema yang saling berkaitan dalam satu

mata pelajaran PAI, Sebagai belajar melalui pengalaman langsung dengan memberi kesempatan yang optimal kepada siswa dalam mengembangkan kreativitasnya dalam berkarya/praktek. Menunjukkan bahwa pembelajaran mapel PAI lebih memperhatikan muatan keterkaitan melalui kegiatan pembiasaan, Melaksanakan pembelajaran dengan memperhatikan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran mapel PAI. Keaktifan belajar siswa ditandai dengan keterlibatan siswa seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerja sama dengan siswa lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Melakukan pengamatan suatu peristiwa dari perspektif beberapa mata pelajaran atau disiplin ilmu yang berbeda. Mengevaluasi atau penilaian baik penilaian pengetahuan maupun ketrampilan, penilaian sikap religius dan penilaian sikap sosial. Penilaian pengetahuan melalui tertulis , ketrampilan dengan praktek, penilaian sikap melalui observasi. (Ahmad Syahid S.Pd.I Guru PAI, 13 Januari 2022)

Tentang prinsip pembelajaran integrasi penjelasannya anataralain: Sebelum melaksanakan pembelajaran terlebih dahulu menentukan materi/tema yang sesuai untuk diintegrasikan dalam pembelajaran mapel PAI, tema yang tidak terlalu luas, mudah dapat digunakan memadukan banyak tema yang lain dalam satu mata pelajaran. Disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis anak. Menjadikan kegiatan pembelajaran itu haruslah bermakna dan menekankan juga pentingnya program pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak. Penilaian hasil belajar secara

menyeluruh dalam menyikapi segala tindakan belajar peserta didik sebagai bagian integrasi pembelajaran. Hasil penilaian yang akurat, penilaian didasarkan pada prinsip kesinambungan, dan prinsip objektif (Ahmad Syahid S.Pd.I Guru PAI, 13 Januari 2022)

Pembelajaran mapel Pendidikan Agama Islam di SD Tandang 04 menjadikan beberapa materi dalam PAI yang diintegrasikan dalam program-program di sekolah. Program – program tersebut tersebut dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan sehari-hari. Jadi mengintegrasikan pembelajaran mapel PAI melalui kegiatan pembiasaan (Dewi Hafsoh S.Pd.I, Sri Hartati S.Pd.I Guru PAI, 21 Januari 2022)

Pendidikan Agama Islam ruang lingkungannya meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lingkungannya. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam juga identik dengan aspek-aspek Pendidikan Agama Islam karena materi yang terkandung didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Kegiatan wawancara dengan Kepala Sekolah SD Tandang 04 Ibu Siti Maesaroh, S.Pd. pada hari Jumat tanggal 21 Januari 2022, fokus wawancara dengan kepala sekolah SD tandang 04, peneliti menanyakan tentang profil sekolah dan program sekolah yang berkaitan dengan

penanaman nilai- nilai dan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan keagamaan yang ada di Sekolah SD Tandang 04

Berikut adalah data yang diobservasi dari Kepala Sekolah

1. Provil Sekolah SD Tandang 04
2. Sejarah berdirinya Sekolah Sd Tandang 04
3. Visi misi dan tujuan sekolah Tandang 04
4. Sarana dan prasarana yang ada
5. Keadaan guru, karyawan dan perkembangan siswa

Ketika peneliti bertanya bagaimana program kegiatan sekolah termasuk program keagamaan dalam menerapkan nilai – nilai dan karakter religius? Beliau menjelaskan Pendidikan Agama Islam di sekolah SD Tandang 04 seperti sekolah umum SD lainya karena kita mengacu pada aturan yang dibuat bersama. Seperti SD yang lain Mapel PAI di sekolah menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter siswa terutama karakter religius. Dalam merumusan program sekolah kita melibatkan semua guru baik guru kelas maupun guru mapel termasuk guru mapel PAI, Program kegiatan tersebut dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan setiap hari dan lebih ditekankan pada saat pembelajaran PAI.

Dewi Hafsoh menyampaikan bahwa pembelajaran mapel PAI sudah memperhatikan aspek dan nilai – nilai yang terdapat pada Materi mapel Pendidikan Agama Islam dan dilaksanakan di sekolah Dasar termasuk di SD Tandang 04 meliputi : (a) Ilmu Tauhid / Keimanan, (b) Ilmu Fiqih, (c) Al-Qur’an, (d) Al-Hadist, (e) Akhlak dan (f) Tarikh Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di sekolah SD Tandang 04 sama dengan sekolah lainnya. Perbedaannya pada penerapan integrasi pembelajarannya melalui kegiatan pembiasaannya. Materi Quran untuk meningkatkan minat baca tulis al-Quran diintegrasikan melalui kegiatan pembiasaan hafalan surat – surat pendek sebelum pembelajaran PAI. Integrasi pembelajaran PAI materi akidah dan tuhid untuk meningkatkan meningkatkan keimanan dan keyakinan diintegrasikan melalui materi akidah dan tauhid pada kelas rendah melalui tema al-Khalik Asmaul husna. Pembelajaran akhlak tidak hanya diajarkan di kelas saat jam pelajaran PAI, tetapi juga pada pembiasaan sikap dan perilaku anak diintegrasikan melalui tema perilaku terpuji, seperti mengucapkan salam, membudayakan kata maaf dan terimakasih. Integrasi pembelajaran mapel PAI materi Fiqih untuk pengamalan masalah ibadah dan muamalah terintegrasi melalui materi wudhu dan shalat, zakat. Dengan melaksanakan salat sunnah dhuha dan shalat dzuhur berjamaah di sekolah di sekolah (Dewi Hafsoh S.Pd.I, Sri Hartati S.Pd.I Guru PAI, 21 Januari 2022)

Untuk menjadikan pembelajaran mapel PAI yang berkarakter mereka menjelaskan ada beberapa upaya yang dilakukan :

1. Menjadikan pembelajaran mapel PAI yang berpusat pada peserta didik dengan cara melibatkan langsung peserta didik dalam setiap kegiatan pembelajaran dengan tanya jawab, diskusi atau presentasi
2. Membentuk pemahaman dan kebermaknaan antara pelajaran/ tema yang satu dengan yang lain dengan cara mengintegrasikan materi atau tema yang saling berkaitan dalam satu mata pelajaran PAI.

3. Mengembangkan kreativitasnya, baik kreativitas berpikir maupun kreativitas dalam berkarya/praktek, mengeksplorasi kegiatan belajarnya melalui interaksi aktif dengan teman, lingkungan, dan guru.
4. Belajar melalui pembiasaan akan memperoleh kebiasaan, pengetahuan, dan sikap untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi yang baru sebagai pengalaman hasil belajar.
5. Memperhatikan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran mapel PAI yang ditandai dengan keterlibatan siswa seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas–tugas, dapat menjawab pertanyaan guru .
6. Melalui evaluasi atau penilaian baik penilaian pengetahuan maupun ketrampilan, penilaian sikap religius dan penilaian sikap sosial. Penilaian pengetahuan melalui tertulis , ketrampilan dengan praktek, penilaian sikap melalui observasi. (Dewi Hafsoh S.Pd.I, Sri Hartati S.Pd.I Guru PAI, 21 Januari 2022)

Mengenai prinsip pembelajaran integrasi mereka menjelaskan :
Telah dahulu guru menentukan materi/tema yang sesuai untuk diintegrasikan dalam pembelajaran mapel PAI. disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak atau setiap kelas, Penilaian hasil belajar secara menyeluruh dan sistematis baik melalui pengamatan, perekaman, maupun analisis. Untuk memperoleh hasil penilaian yang akurat, kegiatan penilaian didasarkan pada prinsip kesinambungan, dan prinsip objektif (Dewi Hafsoh S.Pd.I, Sri Hartati S.Pd.I Guru PAI, 21 Januari 2022)

b. Data Hasil Penelitian Problematika Integrasi Pembelajaran PAI dalam Membentuk Keterampilan Sosial pada Siswa

Beberapa problem pembelajaran PAI di SD Sambiroto 01 juga terjadi baik dari faktot internal maupun eksternal. Prolematika integrasi pembelajaran PAI yang berasl dari faktor internal antara lain kurangnya minat siswa dalam pengetahuan agama, sehingga penanaman nilai-nilai keagamaan menjadi sulit diterima. Pembelajaran hanya berpusat disekolah saja karena siswa menjadikan pembelajaran sebagai rutinitas saja. Pembentukan karakter melalui pembiasaan belum dilaksanakan secara rutin hanya kadang – kadang saja karena terkendala waktu dan tenaga.

Prolematika integrasi pembelajaran PAI yang berasl dari faktor eksternal pada umumnya berasal dari keluarga. Kurangnya kesadaran dan perhatian orang tua terhadap pendidikan agama bagi anak - anaknya, pendidikan lebih diserahkan pada sekolah saja. Kurangnya kesadaran siswa untuk mengamalkan nilai – nilai keagamaan yang diajarkan disekolah dengan kehidupan sehari – hari (Nurjannah S.Pd Guru PAI, 10 Januari 2022)

Prolematika pembelajaran PAI yang berasl dari faktor internal, seperti halnya sekolah – sekolah umum lainnya kurangnya minat siswa dalam belajar pengetahuan agama, sehingga penanaman nilai- nialai keagamaan dan ketrampilan sosial pada diri siswa menjadi sangat rendah. Disamping itu pembelajaran agama hanya berpusat disekolah saja dan kebanyakan siswa tidak ada kegiatan keagamaan di rumah.

Problematika integrasi pembelajaran PAI yang berasal dari faktor eksternal berasal dari keluarga dan lingkungan masyarakat Rendahnya kesadaran dan perhatian orang tua terhadap pendidikan agama bagi anak – anaknya, sehingga banyak anak-anak tidak bisa membaca Al-Quran, pendidikan agama hanya berlangsung di sekolah saja. Kurangnya kesadaran siswa untuk mengamalkan nilai - nilai keagamaan yang diajarkan disekolah dengan kehidupan sehari - hari (Ahmad Syahid S.Pd.I Guru PAI, 13 Januari 2022)

Problematika integrasi pembelajaran PAI yang berasal dari faktor internal di SD Tandang 04 sama dengan sekolah lainya yaitu kurang minat belajar masih menjadi faktor pertama . Selain itu faktor budaya senang membaca belum ada pada diri anak, untuk membaca buku - buku pengetahuan agama sangat rendah. Sehingga penanaman nilai- nilai keagamaan dan ketrampilan sosial pada diri siswa menjadi sangat kurang maksimal. Disamping itu pembelajaran agama juga hanya berpusat disekolah saja belum dan kebanyakan siswa tidak ada kegiatan keagamaan di rumah. Disekolah juga belum tersedia musola untuk kegiatan salat berjamaah,

Problematika integrasi pembelajaran PAI yang berasal dari faktor eksternal pada umumnya berasal dari keluarga. Kurangnya kesadaran dan perhatian orang tua terhadap pendidikan agama bagi anak - anaknya, pendidikan lebih diserahkan pada sekolah saja. Kurangnya kesadaran siswa untuk mengamalkan nilai - nilai keagamaan yang diajarkan disekolah dengan kehidupan sehari - hari Kondisi lingkungan yang ada

juga kurang mendukung Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI (Dewi Hafsoh S.Pd.I, Sri Hartati S.Pd.I Guru PAI, 21 Januari 2022)

c. Data Hasil Penelitian Upaya Guru terhadap Problematika Integrasi Pembelajaran Mapel PAI dalam Membentuk Ketrampilan Sosial pada Siswa

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri Sambiroto 01 Ibu Ristasi Adi, S.Pd beliau sangat mendukung sekali dengan program kegiatan sekolah termasuk keagamaan untuk membentuk karakter dan ketrampilan siswa. Upaya sekolah dan guru untuk menyelesaikan problematika dari faktor internal adalah melaksanakan kegiatan pembiasaan melalui kegiatan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter), yang sudah terjadwal seperti membaca Asmaul Husna bersama – sama pada hari Selasa, tadarus Al – Quran pada hari Rabu dan hafalan surat – surat pendek pada hari sabtu.

Upaya lainnya adalah melibatkan siswa secara langsung untuk menjadi peran dalam kegiatan pembiasaan tersebut. Selanjutnya menyediakan sarana yang mendukung dan membantu peserta didik dalam belajar seperti menyediakan Al Quran, Juzamma, Iqro, buku cerita islami dan lainnya. Untuk pembiasaan sehari – hari (Ristasi Adi, S.Pd, Senin, 10 Januari 2022). Dikuatkan keterangan tersebut oleh guru PAI bahwa kegiatan peringatan hari besar Islam seperti kegiatan Ramadhan, penyembelihan hewan Qurban, dan yang lainnya merupakan kegiatan yang didukung sekolah dalam upaya menamakan nilai keagamaan peserta didik. Kegiatan integrasi pembelajaran PAI dengan pembiasaan

membaca doa sebelum belajar, membca Asmaul Husna, hafalan bacaan salat, salat sunnah dhuha Bersama, dan salat duhur berjamaah

Upaya guru terhadap faktor eksternal, di Sekolah SD Sambiroto 01 dengan bekerja sama dengan orang tua agar lebih memperhatikan pendidikan agamanya dengan menyarankan ikut belajar pada lembaga pendidikan agama seperti taman BTQ, Madrasah Diniyah dan lain-lain. Tidak bosan – bosan selalu mengingatkan putra – putrinya tentang ibadah salat lima waktu dan dan perilaku terpuji dalam perkataan maupun perbuatan di lingkungan sekolah di rumah maupun di masyarakat. Memantau kegiatan ibadah siswa melalui buku Jagoan Karakter. (Nurjannah S.Pd Guru PAI, 10 Januari 2022)

Upaya yang dilakukan guru terhadap problematika internal sekolah Sd Sambiroto 02 adalah melaksanakan kegiatan pembiasaan secara rutin melalui kegiatan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk keagamaan dan ibadah. Melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan pembiasaan tersebut. Menyediakan sarana dan media belajar yang menarik bagi peserta didik seperti buku – buku cerita islami belajar dengan melihat tayangan vidio dan lainnya Sedangkan upaya guru terhadap faktor eksternal, dengan bekerja sama dengan orang tua agar lebih memperhatikan pendidikan agamanya supaya belajar agama pada lembaga pendidikan agama seperti taman BTQ, Madrasah Diniyah dan lain-lain. Selalu mengingatkan putra – putrinya tentang ibadah salat dan dan perilaku terpuji dalam perkataan maupun perbuatan. Memantau

kegiatan ibadah siswa melalui buku Jagoan Karakter. (Ahmad Syahid 13 Januari 2022).

Upaya yang dilakukan guru terhadap problematika internal sekolah adalah melaksanakan kegiatan pembiasaan secara rutin melalui kegiatan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter), Melibatkan siswa secara langsung untuk menjadi peran dalam kegiatan pembiasaan tersebut. Memenuhi sarana dan prasana yang membantu belajar seperti menyediakan Al Quran, Juzamma, Iqro, buku – buku cerita islami dan lainnya. Sekolah mengadakan sarana ibadah sendiri seperti musola agar lebih leluasa guru PAI melaksanakan kegiatan keagamaan, mengingat belum tersedianya sarana tersebut akan tetapi sekolah berdekatan dengan masjid . Sedangkan upaya guru terhadap faktor eksternal, dengan bekerja sama dengan orang tua agar lebih memperhatikan pendidikan agamanya dengan memasukan putra – putrinya pada lembaga pendidikan agama seperti taman BTQ, Madrasah Diniyah dan lain-lain. Tidak bosan – bosan selalu mengingatkan putra – putrinya tentang ibadah dan dan perilaku terpuji dalam perkataan maupun perbuatan, Memantau kegiatan ibadah siswa melalui buku Jagoan Karakter. (Dewi Hafsoh S.Pd.I, Sri Hartati 21 Januari 2022)

BAB IV

ANALISIS DATA HASIL PENELITIAN

A. Analisis Integrasi Pembelajaran Mapel PAI dalam Membentuk Keterampilan Sosial pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Tembalang Kota Semarang

Kurikulum pendidikan nasional, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi mata pelajaran wajib yang ada di sekolah. Mata pelajaran ini diharapkan bisa menumbuhkan sikap religius siswa, menambah wawasan keagamaan, serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Hal ini sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia yakni bangsa yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sesuai dengan UU Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003.

Pembelajaran *integrated* (terpadu) merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Dengan adanya pemaduan itu, siswa akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh, sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Bermakna disini memberikan arti bahwa pada pembelajaran terpadu siswa akan dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antar konsep dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran.

Model Pembelajaran Terpadu atau *integratif* pada dasarnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individu

maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara lebih bermakna dan nyata sesuai dengan tuntutan atau kebutuhan lingkungan hidupnya. Pada penelitian ini model pembelajaran yang digunakan adalah Model Nested / Tersarang

The Nested Model (Model Tersarang) yaitu model pembelajaran terpadu yang merupakan pengintegrasian kurikulum dalam satu disiplin ilmu dengan memfokuskan pada sejumlah keterampilan belajar yang ingin dilatihkan oleh guru kepada siswa dalam satu unit pembelajaran untuk ketercapaian materi pelajaran (*content*) yang meliputi keterampilan berfikir (*thinking skill*), keterampilan sosial (*social skill*), dan keterampilan mengorganisir (*organizing skill*) Fogarty (1991: 23).

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa pembelajaran mapel PAI di sekolah - sekolah umum termasuk Sekolah Dasar yang menjadi obyek penelitian, menggambarkan bahwa setiap sekolah telah menjadikan materi pembelajaran Pendidikan agama Islam sebagai acuan yang penting dalam pembentukan karakter siswa. Sehingga mapel Pendidikan Agama Islam sangat mendapat perhatian sekolah dan menunjukkan masing – masing sekolah menjadikan mapel PAI yang harus dimasukkan dalam program kegiatan sekolah. Beberapa materi pada mapel PAI terintegrasi dengan program kegiatan pembiasaan sekolah juga kegiatan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter). Meskipun dalam pelaksanaanya dengan cara dan model yang berbeda akan tetapi menunjukkan bahwa sekolah Dasar sangat antusias untuk membentuk karakter siswa melalui kegiatan pembiasaan

tersebut. Sedikitnya ada lima karakter yang dibentuk melalui kegiatan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) yaitu : Religius, Nasionalis, Mandiri, Integritas dan gotong royong.

Beberapa materi dalam Pendidikan Agama Islam terintegrasi dengan program- program kegiatan sekolah dalam membentuk karakter siswa. Program kegiatan tersebut dilaksanakan melalui kegiatan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter). Program – program tersebut dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan sehari-hari. Integrasi pembelajaran mapel PAI melalui kegiatan pembiasaan seperti membaca Asmaul Husan Bersama-sama setiap hari Selasa dan Kamis dan setiap sebelum mulai pelajaran setiap kelas, Tadarus Al-Quran Bersama setiap hari Rabu, dan hafalan surat-surat pendek pada hari sabtu. Analisa hasil penelitian yang penulis lakukan, baru ada dua Sekolah Dasar yang secara rutin melaksanakan program kegiatan tersebut yaitu Sekolah Dasar pertama dan kedua. Sekolah Dasar ketiga, belum melaksanakan secara rutin dan terjadwal dengan baik atau hanya dilaksanakan saat tertentu saja.

Semua sekolah tempat penelitian mengatakan mengetahui ruang lingkup aspek yang terdapat pada mapel PAI, tetapi tidak semua guru mengintegrasikan pembelajaran mapel PAI dengan memperhatikan ruang lingkup aspek-aspek nilai pendidikan islam kurang memperdulikan materi yang terkandung didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya sehingga pembelajaran mapel PAI yang terintegrasi belum maksimal. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang umum

dilaksanakan di sekolah Dasar adalah (a) Ilmu Tauhid / Keimanan, (b) Ilmu Fiqih, (c) Al-Qur'an, (d) Al-Hadist, (e) Akhlak dan (f) Tarikh Islam.

Pelaksanaan integrasi pembelajaran mapel PAI berdasarkan ruang lingkungannya tema atau materi yang disampaikan bervariasi sesuai dengan kelas-kelasnya akan tetapi secara umum terdapat persamaan. Aspek nilai agama yang diintegrasikan yang dilaksanakan di Sekolah Dasar untuk membentuk ketrampilan sosial sebagai berikut :

1. Aspek Quran dan hadits untuk meningkatkan minat baca tulis al-Quran,
Materi /Tema : Senang bisa membaca Al-Quran, integrasi pembelajaran melalui kegiatan pembiasaan hafalan surat-surat pendek, menerapkan sebagai bacaan dalam salat fardu sehari-hari,
2. Aspek akidah dan tauhid untuk meningkatkan keimanan dan keyakinan
Materi / Tema : Beriman kepada Allah, Integrasi pembelajaran melalui kegiatan pembiasaan memelihara alam semesta ciptaan Allah SWT, mengenal nama – nama Allah melalui Asmaul husna, belajar Al-Quran sebagai firmanNya
3. Aspek Akhlak dalam menanamkan perilaku terpuji
Materi /Tema : Mari berperilaku terpuji, Integrasi pembelajaran dengan membiasakan sikap jujur, hormat dan santun, toleransi, bersimpati yang diterapkan sehari-hari di sekolah, di rumah dan lingkungannya.
4. Aspek Fiqih untuk pengamalan masalah ibadah dan muamalah dalam membentuk ketrampilan sosial.

Materi / Tema : Mari melaksanakan salat, terintegrasi melalui materi wudhu dan shalat, zakat. Dengan melaksanakan salat sunnah dhuha dan shalat dzuhur berjamaah di sekolah dan membiasakannya di rumah

5. Aspek Tarikh / Sejarah Islam dalam meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi untuk membentuk ketrampilan sosial.

Materi / Tema : Aku cinta nabi dan rasul, kisah teladan Walisongo, Ashabul Kahfi dan lainnya. Integrasi pembelajaran dengan membiasakan rajin belajar, memiliki semangat yang tinggi, tidak mudah menyerah, tangguh, berani, optimis dan bertanggung jawab

Analisa peneliti menyimpulkan bahwa guru – guru mapel PAI sudah berusaha dan cara supaya pembelajaran PAI menjadi pembelajaran yang berkarakter antara lain : Menjadikan pembelajaran mapel PAI yang berpusat pada peserta didik dengan cara melibatkan langsung peserta didik dalam setiap kegiatan pembelajaran melalui diskusi, tanya jawab dan mengerjakan tugas dari guru dengan penuh tanggung jawab. Menekankan pada pembentukan pemahaman antara tema yang satu dengan yang lain dengan cara mengintegrasikan materi atau tema yang saling berkaitan dalam satu mata pelajaran PAI, menjadikan pembelajaran sebagai belajar melalui pengalaman langsung dengan memberi kesempatan yang optimal kepada siswa dalam mengembangkan kreativitasnya dalam berkarya/praktek. Menunjukkan bahwa pembelajaran mapel PAI lebih memperhatikan muatan keterkaitan melalui kegiatan pembiasaan, Melaksanakan pembelajaran dengan memperhatikan keaktifan peserta didik dalam

pembelajaran mapel PAI. Keaktifan belajar siswa ditandai dengan keterlibatan siswa seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerja sama dengan siswa lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Melakukan pengamatan suatu peristiwa dari perspektif beberapa mata pelajaran atau disiplin ilmu yang berbeda. Mengevaluasi atau penilaian baik penilaian pengetahuan maupun ketrampilan, penilaian sikap religius dan penilaian sikap sosial. Penilaian pengetahuan melalui tertulis, ketrampilan dengan praktek, penilaian sikap melalui observasi.

Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran integrasi di sekolah dasar, prinsip tersebut antara lain :

1. Menentukan materi/tema Sebelum melaksanakan pembelajaran integrasi terlebih dahulu guru yang sesuai untuk diintegrasikan dalam pembelajaran mapel PAI. Tema tidak terlalu luas, mudah, dapat digunakan memadukan banyak tema yang lain dalam satu mata pelajaran yang bermakna artinya bahwa tema yang dipilih untuk dipelajari memberikan bekal bagi siswa untuk belajar selanjutnya
2. Mata pelajaran atau bidang ilmu yang akan diintegrasikan secara kontekstual sesuai realita peserta didik. harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. mampu menunjukkan sebagian besar minat siswa. mempertimbangkan peristiwa-peristiwa otentik yang terjadi di dalam rentang waktu belajar.

3. Keterpaduan dalam mengelola kegiatan pembelajaran Guru tidak bersikap otoriter atau menjadi single aktor yang mendominasi aktivitas dalam proses pembelajaran. Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerja sama kelompok. Guru perlu bersikap akomodatif terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam perencanaan pembelajaran.
4. Penilaian hasil belajar secara menyeluruh dan prinsip responsive dalam menyikapi segala tindakan belajar peserta didik sebagai bagian integrasi dari pembelajaran. Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan penilaian diri (*self-evaluation*) di samping bentuk penilaian lainnya, Guru perlu mengajak para siswa untuk menilai perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan atau kompetensi yang telah disepakati.

B. Analisis Problematika Integrasi Pembelajaran Mapel PAI dalam Membentuk Keterampilan Sosial pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Tembalang Kota Semarang

Menurut Miss Bismee Chamaeng problematika pembelajaran adalah berbagai permasalahan yang mengganggu, menghambat, mempersulit, atau bahkan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Problematika pembelajaran dapat ditelusuri dari jalannya proses dasar pembelajaran.

Problematika pembelajaran merupakan masalah umum yang dialami oleh guru kelas maupun mata pelajaran yang ada di lembaga pendidikan formal manapun, hanya saja bentuk dan tingkat kesulitannya berbeda-beda. Dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah, banyak sekali muncul problematika-problematika. Kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam tentu ada tujuan yang ingin dicapai oleh seorang pendidik dan peserta didik. Namun disadari bahwa dalam prakteknya di lapangan juga tidak terlepas dari berbagai problema, baik itu yang berkaitan dengan guru, peserta didik, pemilihan dan penerapan metode, maupun media pembelajaran.

Meskipun guru telah secara sungguh-sungguh berupaya merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik, namun guru tidak dapat melepaskan diri dari problema pembelajaran, tak terkecuali pada Lembaga pendidikan sekolah dasar penulis melaksanakan penelitian.

Berdasarkan penjelasan dari Guru – Guru PAI Sekolah Dasar pertama, kedua, ketiga, keempat dan kelima, yang diwakili oleh Dewi Hafsoh S.Pd.I beliau menyampaikan bahwa setiap sekolah mengalami problematika atau masalah pembelajaran termasuk tidak terkecuali untuk pembelajaran pendidikan agama Islam. problematika yang ada pada setiap sekolah tidak jauh berbeda. Secara umum problematika berkenaan dengan masalah yang bersifat internal, maupun eksternal. Pelaksanaan pembelajaran PAI di SD Prolematika pembelajaran PAI yang berasal dari faktor internal antara lain kurangnya minat siswa dalam pengetahuan agama, sehingga penanaman nilai- nilai keagamaan menjadi sulit diterima. Pembelajaran hanya berpusat disekolah saja karena

siswa menjadikan pembelajaran sebagai rutinitas saja. Pembentukan karakter melalui pembiasaan belum dilaksanakan secara rutin hanya kadang – kadang saja karena terkendala waktu dan tenaga, tidak semua guru dan siswanya adalah muslim sehingga untuk bekerja sama dalam hal integrasi mapel PAI sulit dilakukan karena pengeloaan kelas menjadi wewenang guru kelas. Berdasarkan analisis peneliti ditemukan baru sebagian guru muslim yang melakukan pembiasaan keagamaan seperti yang dilakukan guru mapel PAI.

Sedangkan prolematika pembelajaran PAI yang berasal dari faktor eksternal pada umumnya berasal dari keluarga. Kurangnya kesadaran dan perhatian orang tua terhadap pendidikan agama islam bagi anak - anaknya, pendidikan lebih diserahkan pada sekolah saja. Kurangnya kesadaran siswa untuk mengamalkan nilai – nilai keagamaan yang diajarkan disekolah dengan kehidupan sehari – hari Pandangan masyarakat tentang keberadaan Pendidikan Agama Islam di sekolah. memandang Pendidikan Agama Islam secara sempit hanya sebagai mata pelajaran sebagaimana mata pelajaran lainnya, pendidikan agama sepertinya tidak perlu memiliki visi dan misi yang jelas. Pandangan ini sungguh tidak memberikan arti bagi kehidupan beragama peserta didik, dan peserta didik biasanya telah merasa puas jika sudah memperoleh nilai tinggi, sekalipun belum tentu menunjukkan pengamalan keagamaan secara baik dalam kehidupan sehari-hari

Macam-macam problematika pembelajaran pendidikan agama Islam yang di hadapi oleh pendidik dan peserta didik pada Sekolah Dasar tempat penelitian adalah

- a. Kurangnya minat belajar bagi peserta didik ; Peserta didik yang tidak bersungguh-sungguh dalam mempelajari agama pasti tujuannya hanya ingin mencari nilai saja, bukan untuk membekali dirinya dengan pengetahuan agama sebagai sarana untuk melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Sedangkan peserta didik yang bersungguh-sungguh dalam belajar agama pasti akan lebih memperhatikan, mendalami dan menghayati setiap ajaran agama yang didupatkannya, dan akan mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari
- b. Kurang Melakukan Budaya Literasi: Peserta didik kurang berminat untuk membaca buku- buku pengetahuan agama. Berdasarkan pengamatan guru ketika peserta didik diajak ke perpustakaan dengan tugas membaca buku – buku literasi peserta didik hanya tertarik dengan gambar saja. Kalupun membaca tidak dengan pemahaman.
- c. Peserta didik dan orangtua menjadikan pembelajaran agama hanya berpusat disekolah saja karena siswa menjadikan pembelajaran sebagai rutinitas dan susah mengamalkannya,
- d. Kurangnya kesadaran dan perhatian orang tua terhadap pendidikan agama bagi anak - anaknya, pendidikan lebih diserahkan pada sekolah saja. Kurangnya kesadaran siswa untuk mengamalkan nilai – nilai keagamaan yang diajarkan disekolah dengan kehidupan sehari – hari
- e. Pembentukan karakter melalui pembiasaan belum dilaksanakan secara rutin pada sekolah sekolah hanya kadang – kadang saja karena

terkendala waktu dan tenaga juga sarana dan prasarana yang belum memadai

- f. Problema guru sebelum proses pembelajaran berkaitan dengan penyusunan program di mana guru harus memperhatikan banyak hal, di antaranya adalah alokasi waktu yang disediakan dalam, sumber belajar metode, tujuan pembelajaran alat peraga dan penilaian

Uraian-uraian di atas, menunjukkan bahwa problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah kaitannya dengan faktor internal maupun eksternal adalah terletak pada guru, peserta didik, keterampilan dalam menerapkan metode, serta ketersediaan dan kemampuan dalam memanfaatkan alat bantu pembelajaran, factor lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Di samping itu, bahan ajar Pendidikan Agama Islam yang cenderung terikat pada satu sumber yaitu buku paket yang dijadikan rujukan di sekolah, di mana penerapan materinya hanya banyak menyentuh kognitif sehingga tidak memberi dampak yang signifikan terhadap perubahan sikap dan nilai bagi peserta didik dalam kehidupan nyata.

C. Analisis Upaya Guru Terhadap Problematika Integrasi Pembelajaran Mapel PAI dalam Membentuk Ketrampilan Sosial pada Siswa Sekolah Dasar di kecamatan Tembalang kota Semarang

Berbagai problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang telah disebutkan pada uraian sebelumnya baik yang berkaitan dengan problema internal maupun eksternal, diharapkan kepada semua pihak yang berkompeten dengan pendidikan dalam sebuah lembaga

terutama guru mata pelajaran PAI sebagai penanggung jawab pembinaan moral di lingkungan sekolah perlu mengupayakan solusinya, hal ini dimaksudkan agar proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan.

Berbagai upaya solusi terhadap problematika pembelajaran agama Islam, sebagai salah satu mata pelajaran yang mengandung muatan ajaran-ajaran Islam, dan tatanan hidup dan kehidupan Islami, perlu diupayakan melalui perencanaan pembelajaran pendidikan agama yang baik, agar dapat mempengaruhi pilihan, keputusan dan pengembangan kehidupan peserta didik.

Unsur terpenting yang paling menentukan terhadap upaya solusi pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah guru agama. Untuk itu hal terpenting yang perlu dilakukannya adalah :

- a. Harus memiliki pengetahuan mengenai situasi umum yang akan dihadapi, misalnya mengenai tempat, suasana, dan lain-lain.
- b. Sebelum mengajar guru perlu memiliki gambaran mengenai peserta didik yang diajarnya terutama tarap kematangan dan pengetahuan serta karakteristik khusus dari setiap anak didik baik sebagai individu maupun dalam ikatan kelompok;
- c. Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran dalam merencanakan harus jelas tujuan yang hendak dicapai baik oleh guru maupun murid;
- d. Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran seorang guru terlebih dahulu harus dapat menetapkan metode yang akan dipakainya dalam

kegiatan pembelajaran dengan tetap memperhatikan berbagai faktor mengenai metode tersebut dalam situasi tertentu yang dihadapi

- e. Guru perlu melengkapi diri dengan alat-alat bantu pembelajaran jika dibutuhkan

Dalam dunia pendidikan Agama Islam peserta didik merupakan salah satu faktor yang terpenting. Oleh karena itu, segala sesuatu yang ada kaitannya dengan individu peserta didik, pendidik harus tanggap dan berusaha mencari solusinya. Hal ini disebabkan karena peserta didik selalu mengalami perkembangan, dimana perkembangan sedikit banyaknya dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan dari masing-masing peserta didik.

Adapun upaya yang dilakukan dalam mengatasi masalah tersebut melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menarik minat peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
2. Adanya motivasi terhadap peserta didik baik motivasi intrinsik yaitu motivasi yang datang dari diri peserta didik atau motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang datang dari luar lingkungan diri peserta didik.
3. Mengingat adanya hambatan terhadap peserta didik tersebut maka sebaliknya pendidik mengadakan test untuk mengetahui kemampuan peserta didik.
4. Pada lingkungan keluarga menerapkan pola interaksi antar-anggota keluarga. Pertumbuhan dan perkembangan priode anak. Pola asuh anak. Dan teladan orang tua

Analisa peneliti pada upaya yang dilakukan guru terhadap problematika internal sekolah adalah melaksanakan kegiatan pembiasaan secara rutin melalui kegiatan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter), Melibatkan siswa secara langsung untuk menjadi peran dalam kegiatan pembiasaan tersebut. Memenuhi sarana dan prasana yang membantu belajar seperti menyediakan Al Quran, Juzamma, Iqro, buku – buku cerita islami dan lainnya. Sekolah mengadakan sarana ibadah sendiri seperti musola agar lebih leluasa guru PAI melaksanakan kegiatan keagamaan, mengingat belum tersedianya sarana tersebut akan tetapi sekolah berdekatan dengan masjid.

Sedangkan upaya guru terhadap faktor eksternal, dengan bekerja sama dengan orang tua agar lebih memperhatikan pendidikan agamanya dengan memasukan putra – putrinya pada lembaga pendidikan agama seperti taman BTQ, Madrasah Diniyah dan lain-lain. Tidak bosan – bosan selalu mengingatkan putra – putrinya tentang ibadah dan dan perilaku terpuji dalam perkataan maupun perbuatan, Memantau kegiatan ibadah siswa melalui buku Jagoan Karakter. Problematika dan upaya yang dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut :

Gambar IX. Tabel Problematika dan Upaya yang Dilakukan

Ruang Lingkup/Aspek	Problematika	Upaya yang dilakukan
Al-Quran	Kurangnya kemampuan dan minat siswa dalam membaca dan menulis huruf Al-Quran	Bekerja sama dengan orang tua agar dimsukkan belajar pada lembaga BTQ/TPQ yang ada di lingkungan tempat tinggal

	Waktu yang tersedia tidak mencukupi dan sangat terbatas	Menambah waktu pembelajaran melalui ekstrakurikuler Baca Tulis Quran di Sekolah
Al-Hadits	Kurangnya materi yang tentang hadits yang ada dalam kurikulum	GPAI mengembangkan materi hadits sehingga hadits yang ditampilkan lebih beragam
	Lebih Bersifat hafalan dari pada pemahaman	Mengaitkan materi hadits dengan kehidupan sehari-hari(lebih aplikatif)
Aqidah/Keimanan	Lebih bersifat pendoktrian	Mengaitkannya dengan kehidupan nyata sehari-hari serta membuka dialog dan pembiasaan
	Bersifat kognitif	Memberikan pengalaman belajar langsung sehingga mengesankan bagi siswa
Akhlak	Lebih menekankan kepada kemampuan kognitif kurang pada aspek afektif dan psikomotorik	Evaluasi harus diubah, yaitu lebih menekankan kepada penerapan langsung, melalui penilaian sikap
	Tokoh-tokoh yang diteladaninya merupakan tokoh lama	Mengaitkannya dengan tokoh-tokoh yang ada masa kini
Fiqih/Ibadah	Penilaian seringkali lebih menekankan kemampuan kognitif	Evaluasi juga menekankan kepada penerapan/praktek
	Kegiatan ibadah tidak dilakukan secara kontinyu karena terkendala waktu	Meningkatkan kegiatan pembiasaan ibadah di sekolah, dilanjutkan di rumah dengan pengawasan orang tua
Sejarah Kebudayaan Islam	Seringkali hanya bersifat narasi sehingga kurang memahami isi dan pesan	Menekankan kepada pengambilan hikmah dan isi pesan yang harus dipelajari
	Kurangnya ketertarikan siswa untuk belajar sejarah kebudayaan islam	Ditampilkan suasana pembelajaran yang menarik minat siswa, melalui tayangan vidio dll.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

- a. Umumnya pembelajaran mapel PAI di Sekolah Dasar telah terintegrasi melalui kegiatan pembiasaan, akan tetapi cara dan model pelaksanaannya setiap sekolah berbeda-beda. Peneliti menganalisis integrasi pembelajaran mapel PAI di Sekolah Dasar melalui ruang lingkup dan aspek nilai yang ada pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Aspek dan nilai tersebut adalah Qur'an, Akidah dan Akhlak, Fikih dan Tarikh.
- b. Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar meliputi problema internal dan eksternal. Problema internal pembelajaran mapel PAI berasal dari sekolah, guru dan siswa itu sendiri . Problema eksternal pembelajaran mapel PAI berasal dari lingkungan keluarga lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.
- c. Upaya guru terhadap problematika pembelajaran mapel PAI secara internal dalam mengatasi masalah tersebut adalah upaya menarik minat peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Melaksanakan kegiatan pembiasaan secara rutin melalui kegiatan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter). Sedangkan upaya terhadap problematika pembelajaran mapel PAI secara eksternal melalui bekerja sama dengan orang tua siswa dan lembaga pendidikan agama seperti taman BTQ, Madrasah Diniyah dan lain-lain. Memberi teladan perilaku terpuji dalam perkataan maupun perbuatan, Memantau kegiatan ibadah siswa melalui buku Jagoan Karakter

B. Saran

Dengan selsesainya penelitian ini serta dengan mengacu beberapa hal yang telah penulis simpulkan diatas, maka saran penulis yang terkait dengan hasil penelitian ini, antara lain

1. Pihak sekolah: Penerapan konsep integrasi hendaknya dilakukan pada seluruh tahap meliputi: Pengembangan kurikulum ,pengembangan silabus dan rencana program kegiatan pembelajaran pengembangan materi pembelajaran, pengembangan pembelajaran dan pengembangan penilaian
2. Pihak sekolah menerbitkan buku panduan yang berisi materi yang membahas secara mendalam mengenai integrasi materi pada mata pelajaran mapel PAI, Program sekolah dibuat dengan terintegrasi sehingga aspek-aspek nilai dari materi mapel PAI maupun umum yang sudah tematik terintegrasi secara menyeluruh.
3. Guru PAI lebih memperdalam keilmuannya khususnya dalam hal penjabaran ayat-ayat yang terkait dengan materi PAI agar mampu lebih baik lagi dalam mengajar peserta didik.
4. Sekolah hendaknya melakukan kerjasama yang dengan orang tua murid dan lingkungan sekitar sekolah terkait peningkatan belajar peserta didik, terutama dalam belajar Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter baik karakter religius, pengetahuan, ketrampilan dan karakter sikap.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 130.
- Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 132-133.
- Abu Ahmadi & Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 4
- Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Semarang: Aditya Media, 1992), hlm. 16.
- Ahmad Shodiq, *Pendidikan Islam Integral Suatu Upaya Alternatif Pengembangan Pemikiran Pendidikan Islam*, Tesis (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003), hlm. 9
- Armei Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Press. 2002), 101
- Armai Arief *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002),h.18-19
- Drs, H. Mudzakkir Ali, MA, *Model Kepemimpinan Pendidikan* (Semarang: Wahid Hasyim University Press, 2009), halaman 107
- Effy Eswita, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Medan: Unimed Press, 2012), h. 27
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Cet. VII* ,(Bandung: Remaja Rosdakarya 2008), h. 69.
- Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), h. 231
- Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 43
- Hartono, *Pendidikan Integratif*, (Purwokerto; STAIN Press-Purwokerto, 2011) hal. 5
- Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), Cet. II, hlm.181

- Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada, 2009) cet.1 h. 11
- J. Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2002), h.135
- Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1994), h. 57.
- Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011, *Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada sekolah*
- Masykuri Bakri, *Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran*, (Malang: Kotatua, 2018), h. 181
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 137-138
- Miles, M.B dan Huberman, A.M, *Analisis dalam Kualitatif Terj. Tjeptjep Rohendi Rohidi*, (Jakarta: UI Press, 1992), h. 12.
- Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar, Penerannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama* (Surabaya: Citra Media, 1996), h.1
- Muhtarom HR, *Konsep Manunggalin Kawulo-Gusti Dalam Pengelolaan Perguruan Tinggi Pendidikan* (Semarang: Wahid Hasyim University Press, 2018), halaman 98
- Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 8
- Nur Cholis, M, Ag. M.Pd, *Menjadi Guru Profesioanl* (Semarang: CV Presisi Cipta Media 2015), halaman 4
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h.76
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 23.
- Rustam, *Rancangan Penelitian Sosial Keagamaan*, (Medan: Pusat Penelitian IAIN SU, 2006), h. 25
- R. Ibrahim dan Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), hlm 112.

- Sukayati, *Pembelajaran Tematik di SD Merupakan Terapan dari Pembelajaran Terpadu* (Yogyakarta: Depdiknas Depdiknas, 2004), h. 3
- SB, Mamat. *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*. (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005). H.5
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*, (Cet. IX; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 137.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* Cet. 20; (Bandung: Alfabeta 2014)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka 16. Cipta Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006) hal.9
- Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali 1987), h. 93
- Suprpto, “*Kebutuhan Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah,*” *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 16, No. 2 (2018), <http://jurnaledukasi.kemenag.org/index.php/edukasi>
- Suryosubroto, *Proses belajar mengajar di sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), hal. 200
- Suyanto, *Integrasi Ilmu dan Implikasinya dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam* (Studi di SDIT Lukman Al-Hakim Surakarta). hlm.165
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 102
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2003), hlm 7.
- Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005, *tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Indonesia Legal Centre Publishing, 2008), h. 123.
- Ujang Nurjaman “*Desain Kurikulum- PAI*” dalam [http:// zalva- kapeta.blogspot.com / 2009/ desain- kurikulum – PAI. HTML](http://zalva-kapeta.blogspot.com/2009/desain-kurikulum-PAI.html), (download : pukul 15.50 wib, 27 Februari 2018).
- Utami Munandar, (1999) *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, (Jakarta: Gramedia, 1999), hlm 52.
- W. Gulo, *. Stategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2002), hlm104

Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Cet. VII; Jakarta, Bulan Bintang, 1979), h.
71.

